ISSN CETAK: 2715-2804
ISSN ONLINE: 2723-1593

Vol. 5 No. 1, Juni 2022

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

PENGGUNAAN MEDIA KOMIK DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
Idah Paridah, Wiwin Winarti

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
Saman, Erika Febriani, Saeful Anwar, Ase Kurniawan

PEMBIASAAN TADARUS AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK
Machmud Yunus, Hilda Silviani, Ayi Juanda

PERAN ORANG TUA DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELUARGA
M. Rafli Fakhrul Akbar, Irpan Hilmi, Asep Hermawan Anwar

REPRESENTASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK REMAJA
Elis Ela Susila, Septiani Putri, Suhrowardi

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU MENYIMPANG
Sri Mulyati, Nur Hamidah, Agus Samsul Bassar

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIKIH ANTARA PESERTA DIDIK YANG AKTIF ORGANISASI DAN PESERTA DIDIK YANG TIDAK AKTIF ORGANISASI
Yusi Ariyani, Indra Dwi Handoko, Wawan Kusnawan

PENGEMBANGAN KARAKTER KEAGAMAAN MELALUI PRAKTIK SHALAT JUMAT DI SMPN 1 SIMPENAN KAB. SUKABUMI
Usman Faqih

Vol. 5 No. 1, Juni 2022

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

Diterbitkan dua kali dalam setahun setiap bulan Juni dan Desember oleh Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAILM Suryalaya Tasikmalaya

EDITORIAL TEAM

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Tarbiyah: Nurhamzah

Editor In Chief
Moh Yusup Saepuloh Jamal

Editor
Wawan
Agus Samsul Bassar

Reviewers
Asep Salahudin
Ajid Thohir
Ahmad Tafsir
Khamami Zada
Try Riduwan Santoso

Layout
Asep Saeful Rijal

Administrator
Ayi Rohim

Alamat Redaksi:
Gedung Rektorat, Kantor Fakultas Tarbiyah Lt. I
Kampus IAILM Suryalaya Telp. (0265) 455808 Fax. (0265) 455809
Kec. Pagerageung Kab. Tasikmalaya – Jawa Barat – Indonesia 46158
Email: prodipai.iailm@gmail.com
Website: pai.iailm.ac.id

Vol. 5 No. 1, Juni 2022
THORIQOTUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

DAFTAR ISI

PENGGUNAAN MEDIA KOMIK DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA ..... 355 – 365

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK ..... 366 – 376

PEMBIASAAN TADARUS AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK ..... 377 – 388

PERAN ORANG TUA DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELUARGA ..... 389 – 396

REPRESENTASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK REMAJA ..... 397 – 403

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU MENYIMPANG ..... 404 – 408

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIKIH ANTARA PESERTA DIDIK YANG AKTIF ORGANISASI DAN PESERTA DIDIK YANG TIDAK AKTIF ORGANISASI ..... 409 – 412

PENGEMBANGAN KARAKTER KEAGAMAAN MELALUI PRAKTIK SHALAT JUMAT DI SMPN 1 SIMPENAN KAB. SUKABUMI ..... 413 - 419

PENGGUNAAN MEDIA KOMIK DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Idah Paridah[1], Wiwin Winarti[2]
STAI Yapata Al-Jawami Bandung, STIT Al-Azami Cianjur, Indonesia
idah.paridah27011972@gmail.com, wiwinwinarti0988@gmail.com

Abstract

Islamic Education is very important to learn in school. However, if there are other factors that are less supportive, the learning objectives of islamic education in schools are not achieved. For example the lack of untilization and optimization of the use of learning media. Therefore learning activities are always closely related to the process of interaction activities between students as learning parties and teachers as teaching parties. This study aims to determine the increase in motivation to learn class XI TB 3 Telkom Tourism Vocational School bandung using comic media. This study uses Classroom Action Research (CAR) while the method is used observation and written test which is carried out twice the CAR cycle using comic media on the Islamic Glory Period material, in the first cycle the results of students who completed are 20 or 77% and 6 or 23% of students who have not yet completed. Then we can increase in the initial data of 15% and an increase in cycle i gained 38% and cycle II gained 77% with an increase of 39% so that CAR using comic media in increasing student motivation was declared successful. This research has implications for teachers and students. So the students are not bored in the learning process, easier to understand the material, and become motivated in learning islamic education and for teachers to make teachers easier to teach, more interesting and effective.

Keywords*: islamic education learning, comic media, learning motivation*

Abstrak

Pembelajaran PAI sangatlah penting dalam pembelajaran di sekolah. Akan tetapi apabila ada faktor lain yang kurang mendukung, maka tujuan pembelajaran PAI di sekolah tidak tercapai. Misalnya kurangnya pemanfaatan dan pengoptimalan pengguanaan media pembelejaran. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran senantiasa berkaitan erat dengan proses kegiatan interaksi antara siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI TB 3 SMK Pariwisata Telkom Bandung dengan menggunakan media komik. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adapun metode atau cara yang digunakan ialah observasi dan tes tulis yang dilasanakan dua kali siklus PTK menggunakan media komik pada materi Masa Kejayaan Islam, pada siklus I diperoleh hasil siswa yang tuntas yaitu 10 atau 38% dan 16 atau 62% yang belum tuntas dan pada

siklus II diperoleh hasil siswa yang tuntas yaitu 20 atau 77% dan 6 atau 23% siswa yang belum tuntas. Dengan adanya peningkatan dari data awal 15% dan peningkatan dari siklus I memperoleh 38 % dan siklus II memperoleh 77% dengan peningkatan 39% sehingga PTK dengan menggunakan media komik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dinyatakan berhasil. Penelitian ini memiliki implikasi terhadap guru dan siswa bagi siswa, siswa tidak jenuh dalam proses pembelajaran, lebih mudah memahami materi, dan menjadi termotivasi dalam pembelajaran PAI dan untuk guru memudahkan guru dalam mengajar, lebih menarik dan efektif.

Kata Kunci: *pembelajaran PAI, media komik, motivasi belajar.*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam pendidikandan pengajaran di sekolah. Kelly (2003) dalam jurnalnya menyampaikan bahwa *education is to foster values and support to realize dreams*. Yakni pendidikan memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai- nilai untuk mencapai tujuan. Pendidikan tidak hanya sekedar menjadi rutinitas belaka yang kehilangan makna. Tetapi sebaliknya pendidikan menjadi dinamisator bagi kehidupan (Adawiyah & Jamaluddin, 2016). Sebagaimana menurut Gunawan (2013, hlm. 206) Dalam kurikulum pendidikan Indonesia yang dikenal dengan kurikulum nasional, telah dirancang di dalamnya mata pelajaran/bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

PAI juga sebagai meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktikkan-nya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari- hari (Ali, 2016). Pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari (Ali, 2016). Sesuai firman Allah dalam surah al- Baqarah [2]:1-4

Artinya : “Alif laam miim (1) Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (2) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (3) dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkankepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (4). QS. al-Baqarah [2]:1-4.

Oleh sebagai karenanya PAI juga instrument mengimplementasikan dalam tujuan Pendidikan itu sendiri. Sebagaimana Berdasarkan undang-undang isdiknas No.20 tahun 2003 Bab I, “bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Karenanya guru PAI harus mampu memanfaatkan dan mengoptimalkan media pemebelajaran. Karena Guru merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan terutama yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Tanpa adanya

peran guru maka proses belajar mengajar akan terganggu bahkan gagal (Supriyanto, 2012). Media dalam proses pembelajaran memiliki peran penting. Di mana peran tersebut untuk memperlancar proses interaksi antara guru dan murid dan hal ini pada gilirannya akan membantu belajar siswa secara optimal (Khumaedi, 1997). Media juga akan sangat membantu dalam keefektifan proses pembelajaran di sekolah. Para guru akan lebih mudah mengajar materi, sedangkan siswa lebih mudah memahami sebuah pembahasan (Sulastri, 2012).

Dalam hal ini peneliti mencoba menggunakan salah satu media berupa media komik. Komik adalah media komunikasi visual yang mempunyai kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populear dan mudah dimengerti. Kelebihan media komik adalah sebagai media komunikasi yang efektif karena pesan apapun dapat disampaikan melalui komik (Hapsari, Sukarno, & Daryanto, 2013). Motivasi akan membantu untuk mencapai sebuah tujuan. Sebagaimana Lo & Chung Lo, (2014, hlm 52) menyampaikan dalam jurnalnya Motivation can achieve goals. Dalam hal ini media komik diupayakan dapat meningkatkat motivasi siswa dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Dengan motivasi siswa bisa mencapai tujuannya.

B. METODE

1. Desain Penelitian

Metodologi penelitian dan langkah-langkah penelitian secara aplikatif, yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) pengumpulan data, (4) analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

Menurut Darsono dkk, dalam Manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan (Sukidin dkk, 2002, hlm. 59). Secara singkat, metode penelitian berisi hal-hal sebagai berikut : (Ikhsanudin, 2015) 1. Setting Penelitian, 2. Sasaran penelitian, 3. Rencana tindakan, 4. Teknik Pengumpulan Data, dan 5. Analisis data.

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa SMK Pariwisata Telkom Bandung. Secara khusus penelitian ini melibatkan siswa kelas XI TB 3 dengan jumlah partisipan sebanyak 26 siswa yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa prempuan. Alasan kenapa memilih siswa kelas XI TB 3 karena kelas tersebut adalah tempat peneliti mengajar sebagai guru honorer matapelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian dilaksanakan dari mulai Desember 2018. Dari bulan Desember sampai dengan Maret meliputi kegiatan perencanaan, perizianan, penyusunan proposal dan instrument penelitian. Sementara kegiatan pelaksanaan dan pengelolahan data dilakukan pada bulan April sampai Mei 2019. Tempat penelitian ini terletak di SMK Pariwisata Telkom Jl. Palasari No.1 Lingkar Selatan, Kec.Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40263.

Yang menjadi dasar pertimbangan memilih SMK Pariwisata Telkom Bandung yaitu tempat peneliti mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga peneliti sedikitnya sudah mengetahui kondisi yang ada di sekolah baik dengan lingkungannya, siswanya, guru-gurunya dan fasilitas yang ada di sekolah.

3. Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diguakan oleh peneliti adalah menggunakan tes dan observasi.

1) Tes Tulis

Menurut Arifin (2012) pada umumnya tes tulis merupakan suatu teknik yang digunakan untuk melakukan pengukuran. Di dalam tes tulis terdapat pertanyaan atau tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Hal itu dilakukan untuk mengetahuai ketercapaian tujuan pembelejaran.

2) Observasi

Arifin berpendapata bahwa observasi merupakan proses pengamatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional pada kejadian atau situasi untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk menghasilkan data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tulis dan lembar observasi.

c. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan 2 kali siklus dan 4 kali pertemuan pada setiap pertemuannya dilakukan refleksi untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pada saat proses pembelajaran berlansung. Adapun tahapannya adalah Tahap Perencanaan dan Ation.

4. Analisis Data

Pada umumnya analisis data meliputi reduksi, pemaparan dan penyimpulan dan data. Di bawah ini merupakan penjelasannya menurut Hanifah (2014).

a. Reduksi, yaitu merangkum, memilih, memfokuskanpada hal pokok
d. Penyajian data, yaitu menyajikan data yang sudah direduksi.
e. Verifikasi, yaitu kesimpulan berupa jawaban dari rumumusan masalah penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Kinerja Guru

Sebelum dilakukan tindakan perbaikan berupa siklus I sampai II. Guru mempersiapkan terlebih dahulu perencanaan pembelajaran. Ibrahim (dalam Djoehaeni, 2009) mengatakan bahwa secara garis besar perencanaan pembelajaran meliputi kegiatan merumuskan tujuan apa yang harus dicapai, cara yang harus digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi dan bahan ajar yang digunakan, cara penyampaian dan waktu penyampaian. Perencanaan itu dibuat berdasarkan temuan pada data awal. Di bawah ini merupakan perencanaan yang dilakukan.

a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajarandengan menerapkan media komik.
f. Membuat pedoman kinerja guru dan aktivitas siswa.
g. Membuat evaluasi pembelajaran.

h. Membuat dan menyiapkan komik dengan menggambar komik sendiri dengan meggunakan aplikasi corel draw x6.

Setiap siklus pada penelitian ini selalu mengalami perbaikan. Hal itu disebabkan karena masih adanya kekurangan dari setiap siklus. Pada siklus I kekurangan yaitu pada kurang jelasnya apersepsi dan kondisifitas siswa saat pembelajaran berlangsung. Perencanaan pada siklus I mencapai 93% dengan kriteria sangat baik. Siklus I mengalami peningkatan dari data awal dengan persentase 71% dengan kriteria baik. Akan tetapi karena pencapaiannya masih ada beberapa kekurangan sehingga dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II. Pada perencanaan di siklus II mencapai 98% itu artinya terdapat peningkatan dari setiap siklusnya. Rencana perbaikan dari setiap siklus dibuat mengacu pada hasil analisis dan refleksi dari siklus sebelumnya. Di bawah ini merupakan tabel yang menunjukan peningkatan penilaian pada perencanaan kinerja guru dari setiap siklus.

Tabel 4. 1
Data Hasil Peningkatan Perencanaan Kinerja Guru

Kegiatan	Jumlah Skor Total	Persentase Ketercapaian	Kriteria
Siklus I	82	91%	Baik Sekali
Siklus II	87	97%	Baik Sekali

Diagram 4. 1
Diagram Peningkatan Perencanaan Kinerja Guru Dari Siklus I sampai dengan Siklus II

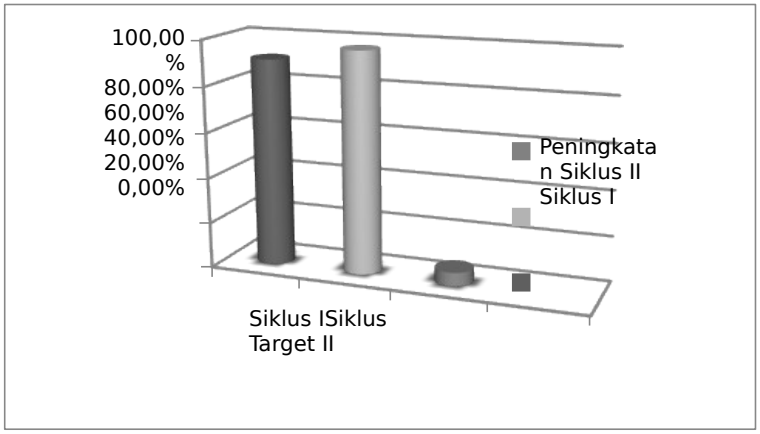

Berdasarkan diagram 4.5 dapat dilihat bahwa di siklus I mencapai 91% dengan kriteria sangat baik. Selanjutnya di siklus II mencapai 97% dengan kriteria sangat baik. Sebagaimana di dalam PP No. 22 Tahun 2016 BAB III tentang Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian

pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Dapat ditarik kesimpulan bahwa guru selama proses pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus II dapat memperbaiki masalah yang ditemui disetiap siklusnya sehingga setiap siklus mengalami peningkatan dan sesuai dengan PP No. 22 Tahun 2016.

5. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Sejalan dengan pendapat Zuleha (2012) bahwa pelaksanaan pembelajaran mengacu pada perencanaan yang telah dibuat untuk kemudian diaplikasikan oleh guru dan siswa. dengan begitu pada praktiknya pelaksanaan pembelajaran berpedoman pada perencanaan yang sudah dibuat. Pada penelitian ini, pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I masih kurang jelasnya apersepsi yang diejaskan oleh guru dan siswa masih ada yang belum kondusif.

Di akhir siklus I terdapat kegiatan analisis dan refleksi untuk acuan perbaikan siklus berikutnya sehingga pada siklus II muncul perbedaan. Di siklus II guru memperjelas apersepsi dan mengkondusifkan siswa dalam proses pembelajaran berlangsunf. Hal itu sejalan dengan pendapat Sudin, dkk. (2009) bahwa salah satu

step dari pengembangan media adalah menganalisis kebutuhan karakteristik siswa. Dan media yang digunakan sesuai dengan karakteristik karena mudah dipahami dengan mudah oleh siswa.

Pada siklus berikutnya terdapat kemajuan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Masalah-masalah dan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I sudah diperbaiki dengan sangat baik. Dengan begitu maka pada tahap siklus II sudah cukup dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Upaya tindakan perbaikan yang dilakukan di setiap siklus membuat adanya peningkatan yang baik. Di bawah ini merupakan hasil peningkatan pelaksanaan yang terjadi pada siklus I, dan siklus II.

Tabel 4. 2
Data Hasil Peningkatan Pelaksanaan Kinerja Guru

Kegiatan	**Jumlah Skor Total**	**Persentase Ketercapaian**	**Kriteria**
Siklus I	181	86%	Sangat Baik
Siklus II	201	96%	Sangat Baik

Diagram 4. 2 Diagram Peningkatan Pelaksanaan Kinerja Guru

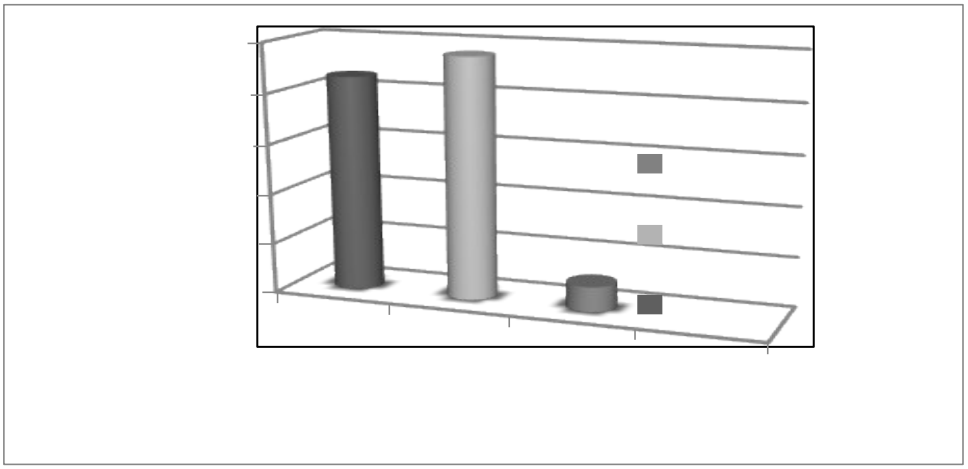

Berdasarkan diagram 4.6 pelaksanaan pembelajaran dari setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I mencapai 86% dengan kriteria sangat baik, di siklus II mencapai 96% dengan kriteria sangat baik. Dari data tersebut terjadi peningkatan sampai 10%. Sehingga dari hasil peningkatan yang diperoleh sesuai dengan tujuan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun di dalam RPP dalam PP No. 22 Tahun 2016 bahwa pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat,dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

6. Aktivitas Siswa

Pada aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami adanya peningkatan motivasi dengan menerapkan Media Komik dalam pembelajaran PAI materi Masa Kejayaan Islam. Siswa belajar untuk menumbuhkan minat, tekun, ulet, bertanya, dan menjawab. Hal itu sejalan dengan tujuan Kurikulum 2013 bahwa pencapaian hasil belajar tidak hanya di ukur pada aspek kognitif dan psikomotor tapi juga pada aspek afektif. Itu artinya selama proses pembelajaran diharapkan siswa mampu terbentuk pola perilakunya sebagai dampak pengiring dari proses pembelajaran kognitif.

Akan tetapi pada siklus I masih ada beberapa kekurangan seperti kurang kondusif, masih sedikit siswa yang belum terlihat tekun, ulet, dan bertanya. Oleh karena itu guru berusaha memperbaiki aktivitas siswa pada siklus berikutnya. Pada siklus II berangsur-angsur kondisi aktivitas siswa membaik dengan dilakukannya perbaikan pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran karena pada dasarnya ranah aktivitas merupakan dampak pengiring dari hasil belajar siswa. Di bawha ini merupakan hasil peningkatan aktivitas siswa secara umum dari siklus I sampai siklus II.

Tabel 4. 3
Data Hasil Peningkatan Aktivitas Siswa

Kegiatan	Jumlah Skor Siswa	Persentase Ketercapaian	Kriteria
Siklus I	690	27%	Cukup Baik
Siklus II	1240	48%	Baik

Diagram 4. 3 Diagram Peningkatan Aktivitas Siswa

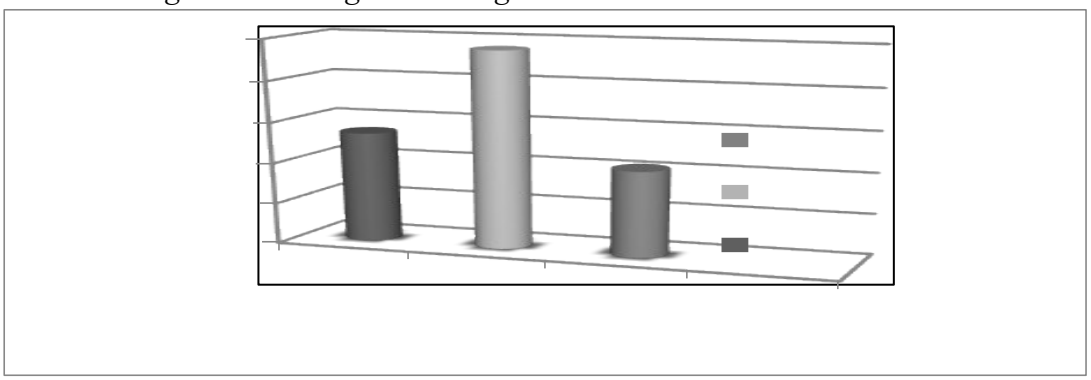

Berdasarkan diagram 4.7 memperlihatkan bahwa setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus 1 terdapat 690 atau 27% siswa yang telah mencapai peningkatan. Pada siklus II terdapat 1240 atau 48% siswa yang telah mencapai target. Itu artinya dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 21%. Dengan demikian siswa selama proses pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus II telah menunjukan adanya perubahan. Dapat disimpulkan bahwa media komik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena media komik menjadi faktor ekternal untuk meningkatkan motivasi (Hamalik 2001, hlm. 162). Bukan hanya itu menerut Eny Enawaty dan Hilma Sasi (2010) dalam jurnalnya bahwa komik mudah dimengerti, mudah diserap alurnya mudah ingat, dan pembelajaran yang sangat efektif.

7. Hasil Belajar Siswa

Penilaian hasil belajar menggunakan soal PG untuk memperoleh. Sejalan dengan pendapat Uno(2012) melatarbelakangi teori taksonomi bloom di mana siswa harus menguasai ranah yaitu afektif. Penilaian hasil belajar siswa dijadikan patokan untuk mengetahui sejauh mana siswa sudah mencapai target yang diharapkan dalam menguasai materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan kebutuhan kompetensi siswa yang tertuang dalam pengembangan Kurikulum 2013. Berdasarkan data yang sudah diperoleh menunjukan bahwa terjadi peningkatan pada semua ranah disetiap siklusnya. Peningkatan tersebut disajikan pada tabel dan diagram batang berikut ini.

Tabel 4. 4
Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Kegiatan	Jumlah Siswa		Persentase	
		Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum tuntas
1.	Siklus I	13	13	50%	50%
2.	Siklu s II	20	6	77%	23%

Diagram 4. 4
Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa

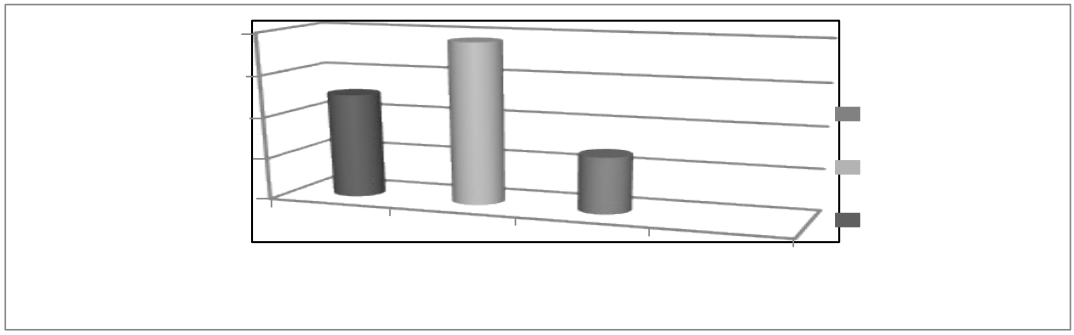

Berdasarkan tabel dan diagram yang disajikan di atas terlihat adanya peningkatan pada hasil belajar secara keseluruhan meskipun hanya mencapai 77%. Akan tetapi hasil belajar siswa secara keseluruhan itu belum bisa menggambarkan secara utuh kemampuan siswa. Hal itu disebabkan tidak semua siswa unggul pada semua ranah. Oleh sebab itu, pada penelitian ini tidak hanya menyajikan data nilai yang diperoleh secara keseluruhan melainkan menyajikan data nilai dari tiap ranah yang dicapai siswa. Hanya saja masih terdapat beberapa siswa yang mengalami masalah belajar. Setelah dicari tahu penyebabnya ada siswa yang memang mengalami keterlambatan sehingga peningkatannya tidak seperti siswa lainnya. Selain itu, tidak hanya mampu meningkatkan motivasi belajar Media Komik juga dapat meningkatkan hasil belajar dan kinerja guru. Jadi hipotesis yang ditulis pada bab II telah terbukti mengalami peningkatan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dari setiap ranah baik aktifitas siswa ataupun hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan sesuai dengan taget yang diharapkan yaitu adanya peningkatan setelah menggunakan media komik. Sebagaimana menurut Dapat disimpulkan bahwa media komik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagaiamana yang disampaikan oleh Eny Enawaty dan Hilma Sasi (2010) dalam jurnalnya bahwa komik mudah dimengerti, mudah diserap alurnya mudah ingat, dan pembelajaran yang sangatefektif. Motivasi siswa yang lahir dari faktor ekternal disebabkan adanya hal- hal yang mebuatnya termotivasi dalam proses belajar (Hamalik 2001, hlm. 162).

D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan menerapkan Media Komik dalam materi Masa Kejayaan Islam di SMK Pariwisata Telkom Jl. Palasari No.1 Lingkar Selatan, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40263. Pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka berikut adalah kesimpulan dari data yang sudah diperoleh selama penelitian.

Kesimpulan secara umum adanya peningkatan pada hasil belajar secara keseluruhan meskipun hanya mencapai 77%. Akan tetapi hasil belajar siswa secara keseluruhan itu belum bisa menggambarkan secara utuh kemampuan siswa. Hal itu disebabkan tidak semua siswa unggul pada semua ranah. Oleh sebab itu, pada penelitian ini tidak hanya menyajikan data nilai yang diperoleh secara keseluruhan melainkan menyajikan data nilai dari tiap ranah yang dicapai siswa. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dari setiap ranah baik aktifitas siswa ataupun hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan sesuai dengan taget yang diharapkan.

1. Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas sebagai bentuk tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa XI TB 3 SMK Pariwisata Telkom Bandung melalui penggunaan Media Komik, maka terdapat beberapa rekomendasi sebagai berikut:

a. Pihak Sekolah Peneliti merekomendasikan kepada pihak sekolah terutama pada kepala sekolah untuk memperhatikan kualitas SDM para guru mata pelajaran agar mampu mengoptimalkan kemampuan dalam mengajar serta memanfaatkan media yang sudah tersedia disetiap kelas dibuat semenerik mungkin agar siswa tidak jenuh dalam pembelajaran berlangsung dan menjadi temotivasi untuk belajar lebih giat lagidemi mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
b. Bagi Peneliti. Kepada peneliti selanjutnya, peneliti merekomendasikan agar mengembangkan dan melukan penelitian lebih dalam lagi mengenai penggunaan media komik dalam meningkatkan meotivasi belajar siswa.

2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di kelas XI TB 3 SMK Pariwisata Telkom Bandung maka terdapat beberapa implikasi sebagai berikut.

a. Bagi Siswa
   - Dengan menggunakan media komik siswa menjadi termotivasi dalam pembelajaran PAI.
   - Dengan menggunakan media komik siswa mendapat peningktan dari hasil belajar.
b. Bagi Guru
   - Dengan adanya media komik dapat memudahkan guru mengajar dengan mencakup aktivitas siswa dan hasil belajar.
   - Guru belajar mengemas pembelajaran agar menarik, efektif namun tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
c. Bagi Peneliti Lain

   Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi penelitian lainnya yang sejenis. Akan tetapi jangan jadikan penelitian ini sebagai satu-satunya acuan, mengingat masih terdapat kekurangan pada penelitian ini yaitu peneliti belum membuat gambar komik lebih menarik dan materi yang kurang luas dan mendalam. Oleh karena itu, akan sangat baik apabila peneliti lain dapat mengambil kekurangan yang terjadi pada penelitian ini sebagai bahan untuk diteliti kembali.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R., & Jamaluddin, W. (2016). REKAYASA PENDIDIKAN AGAMA ISLAMDI DAERAH MINORITAS MUSLIM. Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah Vol. 1, 119.

Ali, K. M. (2016). Ketrampilan Menyimak Mempengaruhi Kemampuan Siswa Memahami Materi Pendidikan Agama Islam. At- Ta'lim, Vol. 15, No. 1, 85.

Hapsari, D. D., Sukarno, & Daryanto, J. (2013). Media Komik untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan.

Ikhsanudin, M. W. (2015, Mei 11). Pendidikan. Dipetik Mei 30, 2018, dari http://abibulah.blogspot.com/ 2015/05/metode-penelitian- tindakan- kelas.html

Khumaedi, M. (1997). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Mbaca Gambar Proyeksi Menggunakan Pembelajaran Decovery Learning dengan Media Model. Dalam P. &. Irawan, Media Intruksional dalam Buku Mengajar di Perguruan Tinggi. Jakarta: Pusat Antar Universitas.

Sulastri, E. (2012). Urgensi Penggunaan Media Pembelajaran TIKdi Sekolah dalam Era Globalisasi. Jurnal Materi Vol 15, No 2.

Supriyanto, F. F. (2012). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Mengajar Guru Pendidikan Agama Isalam: Studi Kualitatif Naturalistik di SMA Martia Bhakti Bekasi. Turats, Vol. 8 No. 1, 30.

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Saman[1], Erika Febriani[2], Saeful Anwar[3], Ase Kurniawan[4]
STAI Miftahul Huda Subang, IAILM Suryalaya Tasikmalaya, Indonesia
erikafebriani19@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of the role of Islamic Religious Education teachers on the character of students in Serba Bakti Islamic Junior High School. The research method used is descriptive with a quantitative approach, namely research in the form of revealing current conditions by considering past conditions through processing the numbers obtained in the study. Based on the results of this study, it can be concluded that the character of students can be built through the role of Islamic Religious Education teachers on the character of students at SMP Islam Serba Bakti. It is recommended for teachers to provide a sense of humor when teaching and involve students in learning, and for students it is recommended to be more active in religious activities and be punctual in doing assignments.

Keywords*: The Role of Islamic Religious Education Teachers, Character of Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik di SMP Islam Serba Bakti. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriftif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang berupa untuk mengungkapkan kondisi yang terjadi sekarang ini dengan mempertimbangkan keadaan masa yang telah lalu melalui pengolahan angka-angka yang diperoleh dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa karakter peserta didik dapat dibangun melalui peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik di SMP Islam Serba Bakti. Disarankan bagi guru untuk memberikan sense of humor saat mengajar serta melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, dan untuk peserta didik disarankan untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan serta tepat waktu dalam mengerjakan tugas.

Kata Kunci: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Peserta Didik*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian utama. Pendidikan juga merupakan proses yang berkesinambungan untuk membentuk kedewasaan pada diri anak. Proses pendidikan ini dikemas dalam satu sistem yang saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya.

Unsur-unsur yang berperan dalam pendidikan tersebut adalah pendidik itu sendiri. Pendidik sebagai salah satu objek pendidikan memilki peran yang cukup sentral dalam membentuk manusia yang manusia. Pendidik atau guru memberikan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan melalui perannya. Menurut Hamalik (2004:184) menyatakan bahwa :

> Peran-peran seorang guru mencakup 8 macam, yaitu: (1) Guru sebagai pengajar; (2) Guru sebagai pembimbing; (3) Guru sebagai pemimpin; (4) Guru sebagai ilmuan; (5) Guru sebagai pribadi yang baik; (6) Guru sebagai penghubung; (7) Guru sebagai pembaharu; (8) Guru sebagai pembangunan.

Menurut pendapat di atas bahwasanya seorang guru memiliki tugas yang sangat penting dan besar terhadap keberhasilan pembelajaran peserta didik di sekolah. Guru sangat berperan untuk membantu terwujudnya tujuan pendidikan secara optimal. Selain itu, beberapa tugas dan peranan guru yang cukup berat dan perlu dilaksanakan dalam mendukung pelaksanaan budi pekerti atau pendidikan karakter di sekolah.

Hartono dan Sunarto (2002:70) berpendapat bahwa sebagaimana diketahui bahwa esensi pendidikan adalah usaha sadar suatu bangsa untuk membentuk generai muda agar menjadi manusia seperti yang diidam-idamkan. Oleh karena itu pendidikan di era globalisasi seperti sekarang ini diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia Indonesia yang berkualitas, berkarakter dan mampu memenangkan persaingan antara bangsa dan negara lainnya yang ada di jagat raya ini. Hal ini tentunnya diharapkan dapat terelaisasi melalui peran guru yang ikut andil dalam dunia pendidikan.

Sebagai langkah untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan Agama Islam disekolah, perlu dipertajam visi dan misi pendidikan agama Islam itu sendiri. Adapun menurut DEPAG RI (2001:5) menyatakan bahwa visi dan misi pendidikan Agama Islam yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman, ketaqwaan serta nilai-nilai ahlak atau budi pekerti yang kokoh tercermin dalam keseluruhan sikap dan prilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa.

Maka peran guru Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan sudah barang tentu dapat meningkatkan karakter peserta didik. Adapun menurut Gunawan (2019:35) karakter peserta didik yang harus dicapai melalui peran guru tercermin dala 5 nilai karakter yang telah dijelaskan yaitu: (1) Kesadaran Spiritual; (2) Integritas Moral; (3) Kedisiplinan; (4) Tanggungjawab; (5) Mandiri; dan (6) Santun. Maka dari itu kelima hal tersebut harus tercermin dalam diri peserta didik.

Penulis menemukan beberapa permasalahan yang timbul mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai hasil dari studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya yaitu guru Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk karakter siswa dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tadarus dan kajian kitab ahlakul banin, guru membimbing berdoa dan tawasul bersama sebelum pelajaran dimulai, melaksanakan malam bimbingan iman dan taqwa serta shalat

zuhur berjamaah, kemudian guru mengajarkan sopan santun dan kedisiplinan, memberikan teguran kepada peserta didik yang membuang sampah sembarangan. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam memberikan tugas hafalan Al-Qur'an dan tawasul kepada peserta didik agar terdidik jiwa yang religius. Dengan demikian usaha guru yang dilakukan dalam pembentukan karakter peserta didik dapat terbentuk dengan baik.

Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan karakter peserta didik di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya, sebagai hasil observasi sementara yang penulis lakukan, dimana masih banyak peserta didik bolos dalam pembelajaran, tidak mau melaksanakan kegiatan sekolah yang sebenarnya memiliki pengaruh positif, merokok disekolah, tidak mau melaksanakan sholat dzhur berjamaah, tidak peduli dengan beberapa aturan sekolah dan lain sebagainya, masalah ini tentunya semakin hari semakin menjadi dan rumit.

Permasalahan-permasalahan yang diuraikan tersebut begitu erat sekali dengan pembentukan karakter peserta didik. Jika karakter yang demikian dibiarkan saja pada peserta didik maka seterusnya peserta didik akan bersikap seperti itu dan sulit melakukan perubahan, terlebih lagi karakter yang tidak baik tersebut mempengaruhi teman lainnya. Maka perlu difahami bagaimana solusi yang tepat dalam menangani permasalahan mengenai karakter peserta didik yang terjadi di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya, solusi yang paling tepat adalah melalui peran guru Pendidikan Agama Islam, peran guru Pendidikan Agama Islam dijelaskan dalam hasil penelitian Oktavia (2021:12) yaitu sebagai berikut : diantara peran guru Pendidikan Agama Islam terdapat tujuh peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai informator, guru sebagai motivator.

Asumsi penulis yang menjelaskan mengenai karakter peserya didik mampu ditangani dengan peran guru PAI dijelaskan dalam hasil penelitian yang dilakukan Fatimah (2019:161), dengan hasil sebagai berikut : Ditemukan beberapa peran guru PAI SMP Islam Karangploso Malang, yaitu sebagai pendidik, pengajar, teladan, pembimbing, pemimpin dan leader, penasehat dan motivator, dan juga sebagai evaluator. Dengan peran tersebut guru sembari menanamkan pembentukan karakter kedisiplinan siswa ketika dalam proses pembelajaran dan juga di luar kelas.

Berdasarkan beberapa latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut : (1) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Serba Bakti Suryalaya?; (2) Bagaimana karakter peserta didik SMP Islam Serba Bakti Suryalaya?; (3) Bagaimana pengaruh peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik SMP Islam Serba Bakti Suryalaya?

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran dalam hal ini adalah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter. Peranan pokok guru yaitu mengajar yang mendidik dan mengajar adalah belajar. Menurut Hamalik (2004:184) menyatakan bahwa :

Peran-peran seorang guru mencakup 8 macam, yaitu:

a. Guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas memberikan pengajaran dalam sekolah. Menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.Contohnya guru mampu mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik.

b. Guru sebagai pembimbing yaitu guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, dan menyesuaikan sendiri dengan lingkungannya, hal ini memberikan penjelasan bahwaguru harus memastikan agar peserta didik faham dengan apa yang dia ajarkan dan mampu diterapkan dalam kehidupannya.
c. Guru sebagai pemimpin yaitu guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, mengatur disiplin kelas secara demokratis, maka guru harus bertindak sesuai dengan kesepakatan bersama.
d. Guru sebagai ilmuan yaitu guru dipandang sebagai orang paling berpengetahuan, dan bukan saja berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus menumpuk pengetahuan yang telah dimilikinya, akan tetapi guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan teknologi yang berkembang secara pesat, sehingga guru dipandang sebagai manusia yang serba bisa.
e. Guru sebagai pribadi yang baik yaitu harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, sehingga murid merasa nyaman belajar dengannya.
f. Guru sebagai penghubung yaitu guru berfungsi sebagai penghubung antara peserta didik dengan lingkungannya baik teman maupun dengan guru yang lain.
g. Guru sebagai pembaharu yaitu pembaharu, yaitu guru harus mampu memberikan inovasi pembelajaran sehingga peserta didik mampu menguasai materi dengan mudah.
h. Guru sebagai pembangunan yaitu guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya pembangunan masyarakat.

Menurut pendapat di atas bahwasanya seorang guru memiliki tugas yang sangat penting dan besar terhadap keberhasilan pembelajaran peserta didik di sekolah. Guru sangat berperan untuk membantu terwujudnya tujuan pendidikan secara optimal. Selain itu, beberapa tugas dan peranan guru yang cukup berat dan perlu dilaksanakan dalam mendukung pelaksanaan budi pekerti atau pendidikan karakter di sekolah, hal tersebut diungkapkan menurut pendapat Leikona dan Nurul (2008:105) yaitu sebagai berikut:

a. Seorang guru haruslah menjadi model sekaligus menjadi mentor dari siswa dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan di sekolah.
i. Masyarakat sekolah haruslah masyarakat bermoral.
j. Praktikkan disiplin moral.
k. Menciptakan situasi demokratis didalam kelas.
l. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum.
m. Budaya bekerjasama (Cooperative Learning).
n. Tugas guru adalah menumbuhkan kesadaran berkarya.

Dengan melihat peranan dan tugas guru di atas menjadikan peranan guru untuk menanamkan pendidikan karakter peserta didik itu sangat penting dan diperlukan. Apalagi Guru Pendidikan Agama Islam yang membawa tugasnya sebagai pengampu

mata pelajaran yang mempunyai tugas dan fungsi yang jelas untuk mewujudkan karakter yang mulia pada peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengkhususkan dirinya menyampaikan ajaran Agama Islam. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mempunyai fungsi merubah tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan sesuai ajaran Agama Islam melalui proses. Halimah (2018:11) berpendapat peranan guru tersebut membentuk tingkah laku peserta didik yang semula melenceng menjadi baik dan yang baik menjadi lebih baik sesuai karakter yang seharusnya ada pada diri peserta didik. Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas ganda selain mentransfer ajaran Agama Islam juga mempunyai tanggung jawab dalam membentuk tingkah laku peserta didik sesuai karakter budaya bangsa.

Tafsir (2000:74) berpendapat bahwa tugas guru dalam pandangan Islam adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Pendidikan Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Prestasi Belajar Peserta Didik.

Sebelum mengetahui pengembangan karakter peserta didik, terlebih dahulu harus difahami bagaimana nilai-nilai karakter peserta didik, karena hal tersebut menjadi tolak ukur dalam menentukan pengembangan karakter peserta didik itu sendiri. Pendidikan karakter yang secara tidak langsung lebih dominan di tekankan pada lembaga pendidikan, maka penanaman pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter budaya bangsa perlu diperhatikan dan perlu ditanamkan untuk membentuk karakter peserta didik para generasi bangsa. Gunawan (2019:35) menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Nilai-nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik

No	Nilai Karakter yang diberikan	Deskripsi Perilaku
1	Nilai karakter dalam hubungan Tuhan Yang Maha Esa (Kesadaran Spiritual).	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya
2	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi integritas moral.	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
3	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang	Merupakan suatu tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

	meliputi kedisiplin.	
4	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi tanggung jawab.	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang telah dia lakukan.
5	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi mandiri.	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
6	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesame yang meliputi santun.	Sikap yang halus baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

Dasar pendidikan karakter tersebut diterapkan sejak usia kanakkanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age) karena usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dari sinilah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam pendidikan keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Akan tetapi, bagi sebagian keluarga, proses pendidikan karakter yang disistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orangtua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karen itu, sebaliknya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk di lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman kanak-kanak. Disinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut digugu dan ditiru menjadi ujung tombak di lingkungan sekolah, yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Adapun peserta didik yang berkarakter menurut Salahudin dan Irwanto (2020:57) memiliki ciri-ciri:

a. Memiliki kesadaran spiritual, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
o. Memiliki integritas moral, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
p. Memiliki Kedisiplinan, yaitu tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
q. Memiliki Tanggungjawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban
r. Memiliki kemandirian, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan paparan di atas, untuk lebih memfokuskan Penelitian ini penulis mengambil 5 nilai-nilai karakter yang telah dijelaskan di atas sebagai indikator pendidikan karakter yang dikembangkan yaitu : (1) Kesadaran Spiritual; (2) Integritas Moral; (3) Kedisiplinan; (4) Tanggungjawab; (5) Mandiri; dan (6) Santun.

Arifin (2009:89) berpendapat metode berarti cara yang telah teratur dan terpikir untuk mencapai suatu maksud. Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah thariqoh yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan (Ramayulis, 2005:3) Ada beberapa metode dari para ahli yang bisa digunakan oleh guru untuk membentuk karakter, salah satunya menurut Zubaidi (2011:32) yaitu sebagai berikut:

a. Metode dokmatis: yaitu metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.
s. Metode deduktif: merupakan cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik.
t. Metode induktif: yaitu membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik makna nya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah ada tiga metode yang bisa dilakukan yaitu metode dokmatis, metode deduktif, dan metode induktif yang dilakukan secara terintegrasi dan teratur dalam semua bidang studi khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam. Khususnya di SMP Islam Serba Bakti.

B. METODE

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini berusaha untuk menyajikan data dan mengungkapkan fakta-fakta yang sesungguhnya tentang pengaruh peran guru Pendidikan Agam Islam terhadap karakter peserta didik SMP Islam Serba Bakti Suryalaya.

3. Populasi

Menurut Arikunto (2010:173) "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitiannya". Maka berdasarkan teori populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik SMP Islam Serba Bakti yang berjumlah 135 peserta didik.

4. Teknik Sampling dan Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Wawan (2017:132) "Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". Teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel yang bertujuan mendapatkan hasil yang diinginkan. Alasan digunakannya teknik ini sebab tidak mungkin mempelajari semua populasi yang ada karena keterbatasan dana, waktu, tenaga dan lain-lain. Maka akan diambil sampel dari kelas VIII A SMP Islam Serba Bakti Suryalaya, karena peneliti menemukan gejala-gejala masalah penelitian lebih muncul di kelas VIII A SMP Islam Serba Bakti Suryalaya dimana karakter peserta didik yang masih dikatakan kurang dominan pada kelas VIII A, sehingga dianggap respresentatif atau mewakili.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

u. Wawancara
v. Observasi

6. Teknik Analisis Data

a. Analisis Variabel

Analisis data ini adalah mencari pengaruh antara variabel X terhadap Y. Langkah – langkah kerja analisis variabel X terhadap Y adalah sebagai berikut :

1) Skoring data.
2) Menentukan susunan data variabel X dan Y.
3) Menentukan nilai rata – rata hitung :

Dengan rumus : $\bar{x} : \frac{\sum x_i}{N}$

Keterangan :
x_i : Data ke *i* (1,2,3……)
n : Banyak data yang sama
N : Banyak data total

4) Menghitung nilai simpangan rata – rata (SR) :

Dengan rumus : SR : $\frac{\sum \square}{N}$

Keterangan :
$\sum \square$: Sigma (Jumlah)
n : Banyak data yang sama
x_i : Data ke …. *i*
$\bar{x}$: Rata – rata hitung
N : Banyak data tunggal

5) Membuat skala penafsiran :

Sangat Baik
Skor minimal + 4SR
Baik
Skor minimal + 3SR
Cukup
Skor minimal + 2SR
Rendah
Skor minimal + 1SR

Wawan (2015:180)

w. Analisis Korelasi

Setelah mendapatkan skala penafsiran masing – masing variabel, selanjutnya mencari pengaruh antara variabel X dan Y menggunakan rumus *rank spearman* dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1) Menentukan susunan data variabel X dan Y dari data terkecil ke data yang terbesar, memberi posisi pada data, dan merangking data.
2) Mencari perbedaan ranking variabel X dan Variabel Y (d_i).

Dengan rumus : $d_i : R_X - R_Y$
Keterangan :
R_X : Ranking Variabel X

R_Y : Rangking Variabel Y

3) Menghitung perbedaan ranking (d_I^2)

4) Memasukan ke rumus r_s

Dengan rumus : $r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$

Keterangan :

di^2 : Beda rangking

N : Banyak data

5) Selanjutnya membuat skala penafsiran *guillford* atas nilai r_s dengan ketentuan :

0,00 – 0.20	–	*Very low*	Sangat rendah
0,21 – 0,40	–	*low*	Rendah
0,41 – 0,60	–	*Moderate*	Cukup
0,61 – 0,80	–	*High*	Tinggi
0,81- 0,100	–	*Very high*	Sangat tinggi

6) Menguji derajat determinasi :

Dengan Rumus : D: r_s^2 x 100%

7) Uji signifikan atau uji hipotesis :

Dengan Rumus : ^{t} hitung : rs $\sqrt{\frac{N-2}{1-r_{s\,2\,s}}}$ ^{t}tabel = t (1 - α) (N -2)

Dengan ketentuan :

Jika ^{t} hitung $\geq$ ^{t}tabel maka Ha diterima Ho Ditolak

Jika ^{t} hitung $\leq$ ^{t}tabel maka maka Ha ditolak Ho Diterima.

Wawan (2015:180)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh rata-rata hitung () sebesar 55,3 berdasarkan skala penafsiran, nilai rata-rata hitung berada pada interval antara 54 dan 56 dengan klarifikasi baik. Maka dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Serba Bakti sudah baik. Hal tersebut membuktikan bahwa indikator peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Serba Bakti, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya dimiliki dengan baik, adapun indikator peran guru Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa aspek yaitu sebagai berikut : (1) Guru Pendidikan Agama Islam sudah memiliki peran sebagai pengajar yang baik; (2) Guru Pendidikan Agama Islam sudah memiliki peran sebagai pembimbing yang baik; (3) Guru Pendidikan Agama Islam sudah memiliki peran sebagai pemimpin yang baik; (4) Guru Pendidikan Agama Islam sudah memiliki peran sebagai ilmuan yang baik; (5) Guru Pendidikan Agama Islam sudah memiliki peran sebagai pribadi yang baik: (6) Guru Pendidikan Agama Islam sudah memiliki peran sebagai penghubung yang baik; (7) Guru Pendidikan Agama Islam sudah memiliki peran sebagai pembaharu yang baik; (8) Guru Pendidikan Agama Islam sudah memiliki peran sebagai pembangun yang baik.. Hamalik (2004:184).

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh rata – rata hitung () sebesar 45 berdasarkan skala penafsiran, nilai rata-rata hitung tersebut berada pada interval antara 45 dan 52 dengan klarifikasi cukup. Maka dapat disimpulkan bahwa karakter peserta didik di SMP

Islam Serba Bakti Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya belum sepenuhnya memenuhi kriteria atau indikator karakter peserta didik yaitu sebagai berikut : (1) Peserta didik memiliki karakter kesadaran spiritual dengan kategori cukup; (2) Peserta didik memiliki karakter integritas moral dengan kategori cukup; (3) Peserta didik memiliki karakter kedisiplinan dengan kategori cukup; (4) Peserta didik memiliki karakter Tanggungjawab dengan kategori cukup; (5) Peserta didik memiliki karakter mandiri dengan kategori cukup; (6) Peserta didik memiliki karakter santun dengan kategori cukup. Gunawan (2019:35).

Peran guru Pendidikan Agama Islam cukup berpengaruh terhadap karakter peserta didik SMP Islam Serba Bakti Suryalaya, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya, hal tersebut dibuktikan dengan nilai rs sebesar 0,46. Berdasarkan klasifikasi *guilford*, maka nilai rs sebesar 0,46 berada pada klasifikasi cukup (*Moderate*), karena berada diantara interval 0,41–0,60.

Kontribusi atau derajat determinasi indikator pengaruh peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik SMP Islam Serba Bakti Suryalaya sebesar 21,16%. Hal ini berarti bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam mempengaruhi karakter peserta didik di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya, sebesar 21,16%, sisanya 100% - 21,16% = 78,84% ditentukan oleh faktor lain selain peran guru Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan itu signifikan atau tidak maka dibandingkanlah thitung dengan ttabel. Maka diperoleh perbandingan antara thitung dengan t tabel sebesar (2,136 2,110) dengan demikian Ha diterima dan H0 ditolak, artinya peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang bernilai positif dan signifikan terhadap karakter peserta didik SMP Islam Serba Bakti Suryalaya, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya.

D. SIMPULAN

1. Simpulan

a. Peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya sudah dilaksanakan dengan baik, hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil uji statistik variabel X (peran guru Pendidikan Agama Islam) diperoleh rata-rata hitung () 55,3, berada pada interval 54 dan 56 dengan kategori baik.
b. Peran guru Pendidikan Agama Islam cukup mempengaruhi karakter peserta didik di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya, hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil uji korelasi *rank spearment* (rs), mendapatkan nilai sebesar 0,46, berada pada interval 0,41 dan 0,60 dengan kategori cukup (*moderate*).
c. Kontribusi atau derajat determinasi indikator peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik sebesar 21,16%, hal tersebut menjelaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh sebesar 21,16 % terhadap karakter peserta didik di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya, sisanya 78,84% karakter peserta didik ditentukan oleh faktor lain selain peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibubapakan, naluri berjuangan, naluri ber Tuhan, pakaian, makan, tidur, olahraga, keturunan dan lingkungan peserta didik. Selanjutnya, peran guru Pendidikan Agama Islam

berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter peserta didik di di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya, dengan hasil thitung 2,136 ≥ ttabel 2,110 sehingga Ha diterima H0 ditolak.

7. Saran

a. Disarankan bagi guru untuk memberikan humor kepada peserta didik saat belajar.
b. Disarankan guru untuk lebih melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.
c. Disarankan bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.
d. Disarankan bagi peserta didik untuk membiasakan diri mengerjakan tugas tepat waktu.
e. Disarankan kepada guru khsusunya guru Pendidikan Agama Islam agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai solusi atas permasalahan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Muzayyin. /2009/. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arukunto, Suharsimi. /2010/. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Depertemen Agama RI. /2019/, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.

Fatimah, Endang Siti. /2019/. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa SMP Islam Karangploso Malang. Jurnal Pendidikan Islam. Volume 4 Nomor 3. Tersedia di : http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3309/2987. Diakses tanggal 03 April 2022

Gunawan, Heri. /2019/. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Hamalik, Oemar. /2004/. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Liekona, Thomas dan Nurul Zuriah. /2008/. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Oktavia, Anggun. /2021/. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh*. Jurnal Pendidikan Islam. Volume 1 Nomor 3. 2775-7226. Tersedia di: http://annuha.ppj.unp.ac.id/index.php/annuha/article/view/75/25. Diakses tanggal 03 April 2022.

Ramayulis. /2005/ *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sunarto dan Agung Hartono. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*: Jakarta: Bumi Aksara.

Tafsir, Ahmad. /2000/. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wawan. /2017/. *Desain Penelitian Kuantatif*. Tasikmalaya : Latifah Press.

Zubaidi. /2011/. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*). Jakarta: Prenada Media Group.

PEMBIASAAN TADARUS AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Machmud Yunus[1], Hilda Silviani[2], Ayi Juanda[3]
STAI Al Ma'arif Ciamis, IAILM Suryalaya Tasikmalaya, Indonesia
hildasilviani99@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of habituation to tadarus Al-Qur'an on the character of students at MTsN 3 Ciamis. The method used in this study is a descriptive method through a quantitative approach. The sampling technique used is stratified random sampling. Data collection techniques used are questionnaires, interviews and observation. As well as quantitative data processing is completed by formula Rank Spearmen (). Based on the results of data processing, that the habit of tadarus Al-Qur'an is classified as good, obtained from the average value value () of 61,7 which is on the interpretation scale of 58,14 – 62,52 with goodclassification. While the character of students is classified as good, obtained from the average value () of 60,4 which is on the interpretation scale of 59,06 – 63,08 with good classification. Then the effect of habituation of tadarus Al-Qur'an on the character of students at MTsN 3 Ciamis has a positive and significant effect with high category, it is proven that the interval of = 0,62 are in the interval 0,61 – 0,80 and (4,538) ≥ (1,692). Habituation of tadarus Al-Qur'an effects the character of students by 38,44 %, while the remaining 61,56 % is influenced by other factors not studied, such as heredity, family environment and community environment.

Keywords*: Habituation, Tadarus Al-Qur'an, Character Of Students.*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui pengaruh pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap karakter peserta didik di MTsN Ciamis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah stratified random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara dan observasi. Serta pengolahan data kuantitatif diselesaikan dengan rumus Rank Spearmen (). Berdasarkan hasil pengolahan data, bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an tergolong baik, diperoleh dari nilai rata-rata () sebesar 61,7 yang berada pada skala penafsiran 58,14 – 62,52 dengan klasifikasi baik. Sedangkan karakter peserta didik tergolong baik, diperoleh dari nilai rata-rata () sebesar 60,4 yang berada pada skala penafsiran 59,06 – 63,08 dengan klasifikasi baik. Kemudian pengaruh pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap karakter peserta didik di MTsN 3

Ciamis mempunyai pengaruh positif dan signifikan dengan kategori tinggi, terbukti diperoleh hasil = 0,62 yang berada pada interval 0,61 – 0,80 serta (4,538) ≥ (1,692). Pembiasaan tadarus Al-Qur'an mempengaruhi karakter peserta didik sebesar 38,44 %, sedangkan sisanya 61,56 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti faktor keturunan, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: *Pembiasaan, Tadarus Al-Qur'an, Karakter Peserta Didik.*

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Allah Swt., yang paling sempurna. Setiap manusia wajib menuntut ilmu yang dimulai sejak lahir sampai meninggal dunia. Proses menuntut ilmu tidak dapat dipisahkan dengan namanya pendidikan. Manusia telah memiliki potensi sejak dilahirkan ke dunia. Oleh karena itu, manusia sering dikenal dengan educated people (manusia terdidik). Potensi tersebut merupakan kekuatan yang akan membuat manusia itu tumbuh sebagai manusia hebat dan berkembang (Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, 2015: 1).

Penerapan pendidikan karakter di Sekolah sangat penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif, serta mengubah watak yang tidak baik menjadi baik. Nilai-nilai yang penting untuk diatur dan dikembangkan dalam membentuk karakter di Indonesia, yaitu disiplin, bertanggung jawab, hormat dan santun, kerja keras, empati, percaya diri dan komunikatif (Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, 2019: 12-19). Pendidik harus bisa menanamkan kebiasaan (habit) tentang nilai-nilai karakter yang baik tersebut. Dengan demikian, peserta didik dapat memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk senantiasa menerapkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang supaya menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik memiliki sifat-sifat baik dan terpuji. Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam kegiatan sehari-hari (Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, 2019: 169).

Salahsatu program untuk membentuk karakter mulia peserta didik, yaitu kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Tadarus Al-Qur'an adalah suatu kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama maupun sendiri. Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik sebagai bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Dalam kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an, maka harus memenuhi syarat-syarat pembiasaan, karena supaya menjadi sebuah kebiasaan yang melekat kepada peserta didik dan kegiatan tersebut sulit untuk ditinggalkan. Syarat-syarat pembiasaan menurut Ngalim Purwanto (2014: 178), yaitu:

> 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, 2) Pembiasaan dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur dan dibutuhkan pengawasan, 3) Pendidik hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya, 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistis harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati itu sendiri.

MTsN 3 Ciamis merupakan salah satu sekolah yang sangat menjunjung tinggi akhlakul karimah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan ini merupakan program sekolah yang rutin dilaksanakan sebelum proses pembelajaran pertama dimulai.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an sudah dilaksankan di MTsN 3 Ciamis dengan baik, hal ini terlihat dan terdengar banyak nya peserta didik yang melaksanakan tadarus Al-Qur'an di kelas nya masing-masing. Kegiatan tadarus Al-Qur'an merupakan sebagai usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk karakter peserta didik yang baik. Namun pada kenyataannya perilaku peserta didik tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, hal ini bisa terlihat ternyata peserta didik masih ada yang tidak disiplin dan tidak ada rasa tanggung jawab, yakni seperti tidak mengerjakan tugas tepat waktu dan tidak memperhatikan guru ketika belajar. Selain itu, peserta didik tidak hormat kepada guru atau kepada orang yang lebih tua, dan masih ada peserta didik yang berkata kasar serta peserta didik kurang peduli terhadap sesama. Peserta didik juga masih ada yang kurang percaya diri untuk mengeluarkan pendapatnya dan malu untuk bertanya.

Dilihat dari permasalahan diatas, maka sangat diperlukan penanganan khusus, penanganan tersebut haruslah disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi. Apabila permasalahan ini diabaikan dan dibiarkan, maka dikhawatirkan nanti akan berdampak buruk bagi peserta didik. Oleh karena itu, untuk menangani permasalahan tersebut, MTsN 3 Ciamis membuat program pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum pembelajaran pertama dimulai, dengan tujuan dari pembiasaan tadarus Al-Qur'an tersebut peserta didik memiliki karakter yang baik.

B. METODE

Berdasarkan dari permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai "Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Karakter Peserta Didik di MTsN 3 Ciamis, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya (Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, 2015: 19).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2019: 54) menjelaskan bahwa:

> Penelitian deskriptif (*descriptive reserach*) adalah suatu tindakan penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi bisa individual atau kelompok dan menggunakan angka-angka.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di MTsN 3 Ciamis yang berjumlah 536 orang dan sampel yang digunakan sebanyak 35 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling*, yaitu setiap kelompok diambil secara acak (*random*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara dan observasi. Serta pengolahan data kuantitatif diselesaikan dengan rumus *Rank Spearmen* (r_s).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an

a. Hakikat Pembiasaan

Noor Baiti (2021: 131) menjelaskan bahwa pembiasaan (*habituation*) adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama, kelompok, ataupun sendiri-sendiri. Adapun menurut Saifuddin Amin (2021: 85), mengemukakan bahwa:

> Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya, intinya pembiasaan adalah pengulangan.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pembiasaan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara-berulang-ulang dan terus menerus, sehingga membentuk suatu karakter yang baik bagi seseorang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun syarat-syarat pembiasaan menurut Ngalim Purwanto (2014: 178) diantaranya sebagai berikut:

1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2) Pembiasaan itu hendaklah secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu, dibutuhkan pengawasan.
3) Pendidik hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistis itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati itu sendiri.

b. Pengertian Tadarus Al-Qur'an

Dalam kamus Al-Munawwir sebagaimana yang dikutip oleh Mujab (2019: 18) menjelaskan bahwa:

> Tadarus dilihat dari asalnya dari kata "*darasa*" memiliki arti belajar, mempelajari jika ditambahkan dengan huruf "*ta*" diawalnya menjadi "*tadaarasa*" artinya mempelajari bersama. Secara bahasa tadarus adalah sebuah kegiatan mempelajari, menelaah, dan mengkaji serta mendalami secara bersama-sama dimana aktivitas tadarus melibatkan orang lain. Bisa juga diambil dari kata "*daraasa*" belajar bersama, dimana dua orang terlibat dalam kegiatan mengulang dan mempelajari kembali apa yang sudah dipelajari sebelumnya.
>
> Sedangkan kata Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata *qara'a yaqra u qur'anan* yang artinya bacaan. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa lafazh Al-Qur'an bukanlah *musytak* dari *qara'a* melainkan *isim alam* (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia, sebagaimana halnya nama Taurat dan Injil. Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw (M. Yasir dan Ade Jamarudidin, 2016: 1).

Adapun pengertian Al-Qur'an secara terminologi, menurut sebagian besar ulama Ushul Fiqih (dalam Rachmat Syafe'i, 2018: 49-50) adalah "Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya, secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam mushaf; dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tadarus Al-Qur'an adalah suatu kegiatan membaca, menyimak, dan mempelajari Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama maupun sendiri sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt., yang dilakukan hanya semata-mata mengharap ridha Allah Swt.

c. Keutamaan Tadarus Al-Qur'an

Menurut Imam An-Nawawi (2014: 6-9) disebutkan bahwa keutamaan membaca Al-Qur'an, yaitu diantaranya:

1) Perniagaan yang menguntungkan.
2) Menjadi manusia yang terbaik.
3) Pahala yang berlipat ganda bagi siapapun yang membacanya.
4) Dikumpulkan bersama para malaikat.
5) Ditinggikan derajatnya.
6) Al-Qur'an memberi syafa'at di hari kiamat.

d. Fungsi Al-Qur'an

Menurut Kadar M. Yusuf, sebagaimana yang dikutip oleh Koko Abdul Kodir (2017: 70-72) menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi, yaitu diantaranya:

1) Maw'izhah

Maw'izhah berarti *an-nushhu* (nasihat) *dan at-tadzkir bi al-awaib* (memberi peringatan yang disertai ancaman). Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai *al-mau'izhah*. Hal ini berarti bahwa ia sebagai pemberi nasihat dan peringatan kepada manusia.

2) Syifa'

Syifa' berarti obat. Al-Qur'an sebagai *asy-syifa'* merupakan obat bagi manusia. Artinya Al-Qur'an dapat mengobati penyakit yang timbul ditengah-tengah komunitas manusia, baik penyakit individual maupun penyakit masyarakat.

3) *Hudan* (petunjuk)

Al-Qur'an sebagai *hudan* atau *hidayah* berarti bahwa fungsi Al-Qur'an adalah menjelaskan dan memberitahu manusia tentang jalan yang dapat menyampaikan pada tujuan hidup, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

4) Rahmat

Al-Qur'an sebagai rahmat mempunyai tiga arti, yaitu:

Pertama, ajaran yang terkandung didalamnya mengandung unsur kasih sayang. Ia berfungsi menyebarkan kasih sayang kepada seluruh makhluk. Kedatangan Nabi Muhammad Saw., dengan membawa Al-Qur'an digambarkan sebagai rahmat bagi semesta alam. *Kedua*, ajaran-ajaran tersebut bermaksud menanamkan perasaan lembut dan kasih sayang terhadap orang lain, bahkan alam sekitar. *Ketiga,* kitab suci ini merupakan perwujudan rahmat Allah Swt.,

bagi manusia. Dengan kata lain, Allah Swt., memberikan rahmat kepada manusia melalui Al-Qur'an.

5) Furqan (pembeda)

furqan berasal dari kata *faraqa*, yang berarti pembeda. Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai pembeda (*furqan*) antara yang benar dan yang salah, antara yang hak dan yang batil, antara kesesatan dan petunjuk, serta antara jalan yang menuju keselamatan dan jalan yang menuju kesengsaraan.

e. Indikator Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an

Pembiasaan pada intinya merupakan suatu pengalaman yang dibiasakan sehingga menjadi sebuah amalan. Pembiasaan akan selalu beriringan akan pentingnya mengamalkan suatu kebaikan yang diketahui. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Oleh karena itu, dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an perlu adanya pembiasaan yang senantiasa dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, sehingga menjadi suatu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri seseorang. Adapun indikator dari pembiasaan tadarus Al-Qur'an, yaitu :

> 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, 2) Pembiasaan dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur dan dibutuhkan pengawasan, 3) Pendidik hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya, 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistis harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati itu sendiri (Ngalim Purwanto: 2014: 178).

2. Karakter Peserta Didik

a. Hakikat Karakter

Asal kata karakter berasal dari bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia "*karakter*", Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017: 11). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabi'at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak (dalam Marzuki, 2019: 20).

Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana (2019: 3) mengemukakan karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

b. Nilai-Nilai Karakter

Sebagaimana yang dikutip oleh Suyadi (2018: 8-9), bahwa Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa, yaitu diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial serta tanggung jawab.

Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana (2019: 12-19) mengemukakan nilai-nilai yang penting untuk diatur dan dikembangkan dalam membentuk karakter di

Indonesia meliputi tujuh macam, yaitu disiplin, tanggung jawab, hormat dan santun, kerja keras, empati, percaya diri serta komunikatif.

1) Disiplin

   Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana (2019: 12-13), mengemukakan bahwa disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Disiplin bertujuan mengembangkan watak peserta didik untuk mengendalikan diri agar berperilaku tertib dan efisien.

2) Tanggung Jawab

   Tanggung jawab adalah melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh dan berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya (Marzuki, 2019: 98).

3) Hormat dan Santun

   Menurut Muchlas Samani, dkk mengemukakan bahwa:

   > Hormat adalah sikap menghargai/menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginannya untuk dihargai, beradab, sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain sebelum mengenalinya dengan baik (dalam Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, 2019: 15).

   Sedangkan santun ialah halus dan baik budi bahasa dan tingkah lakunya" (Marzuki, 2019: 100).

4) Kerja Keras

   Kerja keras adalah berusaha menyelesaikan pekerjaan secara optimal (Marzuki, 2019: 99). Kerja keras dalam belajar adalah pantang menyerah, tekun, dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan belajar.

5) Empati

   Empati adalah mampu menghadapi perasaan dan pikiran orang lain (Marzuki, 2019: 101).

6) Percaya Diri

   Percaya diri adalah merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya (Marzuki, 2019: 98).

7) Komunikatif

   Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana (2019: 19), mengemukakan bahwa komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

c. Indikator Karakter

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil tujuh indikator karakter mulia sebagaimana yang dikemukakan oleh Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana (2019: 12-19), yaitu disiplin, tanggung jawab, hormat dan santun, kerja keras, empati, percaya diri, serta komunikatif.

1) Disiplin

   Yaitu selalu datang tepat waktu, jika berhalangan hadir memberi tahu dan taat pada aturan sekolah (Marzuki, 2019: 104).

2) Tanggung Jawab

   Yaitu menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan, dan berani mengambil risiko (Marzuki, 2019: 102).

3) Hormat dan Santun
   Indikator hormat, yaitu mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri, tidak menghina orang lain dan mengucapkan salam terlebih dahulu kepada orang lain serta menjawabnya ketika diberi salam. Adapun indikator santun, yaitu berkata-kata dengan halus, berperilaku dengan sopan, dan berpakaian dengan sopan (Marzuki, 2019: 105).
4) Kerja Keras
   Yaitu menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu, tidak putus asa dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah, tekun serta bersungguh-sungguh dalam belajar (Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, 2019: 16-17).
5) Empati
   Yaitu suka menolong orang lain, tidak membiarkan orang lain menderita dan suka memberi bantun orang lain yang membutuhkan (Marzuki, 2019: 106).
6) Percaya Diri
   Yaitu berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu untuk dilakukan, dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain (Marzuki, 2019: 102).
7) Komunikatif
   Yaitu senang berbicara, mudah bergaul atau bersikap terbuka, dan suka bekerja sama dengan orang lain (Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, 2019: 19).

d. Metode Pembentukan Karakter Peserta Didik

Marzuki (2019: 112-113) merangkum metode pembentukan karakter menjadi enam metode, yaitu sebagai berikut:

1) Metode langsung dan tidak langsung.
2) Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.
3) Melalui kegiatan-kegiatan diluar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan atau pengembangan diri.
4) Melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*).
5) Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian.
6) Metode *reward* dan *punishment*.

e. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Peserta Didik

Menurut Heri Gunawan sebagaimana yang dikutip oleh Sumiati (2021: 15-16) faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang terbagai menjadi dua, yaitu diantarnya:

1) Faktor Internal
   a) Insting atau naluri
   b) Keturunan
   c) Adat atau kebiasaan
   d) Kehendak atau kemauan
2) Faktor Eksternal
   Menurut Redmon Windu Gumati (2020: 45-47) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a) Faktor keluarga
b) Faktor sekolah
c) Faktor masyarakat

3. Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Karakter Peserta Didik

Apabila syarat-syarat pembiasaan dalam tadarus Al-Qur'an dilaksanakan dengan baik, maka karakter peserta didik akan baik. Hal ini menyatakan bahwa pembiasaan yang senantiasa dilakukan dengan baik akan membentuk karakter yang baik, sedangkan pembiasaan yang dilaksanakan adalah hal yang tidak baik, maka akan membentuk karakter yang tidak baik. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an merupakan kegiatan yang baik. Salahsatu keistimewaan membaca Al-Qur'an diantaranya Allah Swt., akan memberikan pahala yang berlipat ganda bagi pembacanya. Sebagaimana diterangkan dalam sabda Rasulullah Saw.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ , قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَاَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ, وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ اَمْثَالِهَا, لاَ اَقُولُ اَلٓمٓ حَرْفٌ, وَلَكِنْ اَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud radiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka dia mendapatkan satu kebaikan, dan kebaikan itu dilipatgandakan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf. (HR. At-Tirmidzi) (dalam Syaikh Abu Muhammad Al-Biqai'i, 2016: 8).

Berdasarkan hadits diatas, orang yang membaca satu huruf dalam Al-Qur'an akan mendapatkan sepuluh kebaikan, apalagi orang yang sudah membiasakan membaca Al-Qur'an setiap harinya, maka akan mendapatkan kebaikan yang berlipat ganda. Maksud dari mendapatkan "kebaikan", yaitu salahsatunya dapat membentuk karakter yang baik bagi siapapun yang membaca Al-Qur'an.

Disinilah karakter peserta didik akan tampak, seseorang yang senantiasa membiasakan tadarus Al-Qur'an maka akan memunculkan nilai karakter yang baik, yaitu seperti karakter disiplin, tanggung jawab, hormat dan santun, kerja keras, empati, percaya diri serta komunikatif. Oleh karena itu, dapat dilihat adanya pengaruh yang signifikan dari pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap karakter peserta didik.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, mendapatkan hasil yang bagus, karena penelitian ini membuktikan bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an ada pengaruhnya terhadap karakter peserta didik di MTsN 3 Ciamis. Hal ini ditunjukan dari data yang diperoleh setelah membagikan angket kepada kelompok sampel yang berjumlah 35 responden. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan skala pengukuran ordinal dan mengitung besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan analisis statistika Rank Spearmen (r_s).

Adapun hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa kegiatan tadarus Al-Qur'an pertama kali dilaksanakan pada tahun pelajaran 2005/2006. Tujuan kegiatan tadarus Al-Qur'an, yaitu untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Qur'an dan memperbaiki bacaan serta membentuk karakter yang baik.

Apabila peserta didik yang senantiasa melaksanakan tadarus Al-Qur'an, maka akan memiliki karakter yang baik.

a. Hasil Analisis Variabel X (Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an).

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an di MTsN 3 Ciamis tergolong pada klasifikasi baik. Hal ini terbukti setelah dilakukan penyebaran angket kepada 35 responden dan jumlah angket 15 item soal, dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 74. Hasil dari nilai rata-rata ($\overline{X}$) sebesar 61,7 dan nilai simpangan rata-rata (SR) sebesar 4,38. Kemudian nilai rata-rata ($\overline{X}$) ditafsirkan pada skala penafsiran *guilford* yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil penafsiran tersebut diperoleh keberadaan nilai rataan 61,7 berada pada interval 58,14 – 62,52. Nilai tersebut jika dijelaskan menurut penafsiran *guilford* termasuk dalam klasifkasi baik.

b. Hasil Analisis Variabel Y (Karakter Peserta Didik)

Karakter peserta didik di MTsN 3 Ciamis tergolong pada klasifikasi baik. Hal ini terbukti setelah dilakukan penyebaran angket kepada 35 responden dan jumlah angket 15 item soal, dengan nilai terendah 47 dan nilai tertinggi 70. Hasil dari nilai rata-rata ($\overline{X}$) sebesar 60,4 dan nilai simpangan rata-rata (SR) sebesar 4,02. Kemudian nilai rata-rata ($\overline{X}$) ditafsirkan pada skala penafsiran *guilford* yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil penafsiran tersebut diperoleh keberadaan nilai rataan 60,4 berada pada interval 59,06 – 63,08. Nilai tersebut jika dijelaskan menurut penafsiran *guilford* termasuk dalam klasifkasi baik.

c. Hasil Analisis Korelasi Variabel X Terhadap Variabel Y (Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Karakter Peserta Didik)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala ordinal, maka statistik uji yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan koefisien rank spearmen (r_s). Harga r_s diperoleh sebesar 0,62 berada pada interval 0,61 – 0,80 dengan klasifikasi tinggi (*high*) dan uji determinasi sebesar 38,44 %. Korelasi pada hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa determinasi (D) pengaruh antara pembiasaan tadarus Al-Qur'an (Variabel X) terhadap karakter peserta didik (Variabel Y) adalah 38,44 %. Sedangkan sisanya sebesar 61,56 % karakter peserta didik dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis, seperti faktor keturunan, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Setelah uji signifikansi ternyata t_{hitung}4,538 $\geq$ t_{tabel} 1,692, maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap karakter peserta didik di MTsN 3 Ciamis. Dengan demikian, semakin baik pembiasaan tadarus Al-Qur'an maka karakter peserta didik akan semakin baik di MTsN 3 Ciamis.

D. SIMPULAN

Pengaruh pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap karakter peserta didik (Penelitian di MTsN 3 Ciamis Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis) setelah dilakukan penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut, pertama bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an di MTsN 3 Ciamis termasuk dalam klasifikasi baik, karena dengan nilai rata-rata hitung ($\overline{X}$) sebesar 61,7 yang terletak pada interval 58,14 - 62,52. Kedua, karakter peserta didik di MTsN 3 Ciamis termasuk dalam klasifikasi baik, karena dengan nilai rata-rata hitung ($\overline{X}$) sebesar 60,4 yang terletak pada interval 59,06 - 63,08. Dan Ketiga bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap karakter peserta didik di MTsN 3 Ciamis termasuk dalam klasifikasi tinggi (*high*), karena dengan nilai r_s sebesar 0,62 yang berada pada interval 0,61 – 0,80 dengan uji determinasi sebesar 38,44 %. Dengan demikian, maka pengaruh pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap karakter peserta didik sebesar 38,44 %, dengan perbandingan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$(4,538 ≥ 1,692). Maka, H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi, ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap karakter peserta didik di MTsN 3 Ciamis.

Saran

Dari hasil penelitian ini, diyakini bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an dapat membentuk karakter peserta didik, karena semakin baik pembiasaan tadarus Al-Qur'an maka karakter peserta didik akan semakin baik, dengan demikian perlu dukungan dari semua pihak yang terdapat di lingkungannya. Untuk itu peneliti memberikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi Kepala Sekolah

   Bagi kepala sekolah diharapkan untuk tidak bosannya membimbing para pendidik dengan memberikan motivasi dan berbagai pelatihan untuk menambah semangat para pendidik dalam membimbing pembiasaan tadarus Al-Qur'an kepada peserta didik.
2. Bagi Pendidik

   Bagi para pendidik diharapkan lebih memahami dunia peserta didik dan senantiasa memberikan teladan yang baik, karena hal itu merupakan kesempatan emas bagi pendidik untuk membentuk karakter peserta didik yang baik. Salah satunya dengan memberikan pemahaman dan motivasi tentang pentingnya pembiasaan tadarus Al-Qur'an bagi kehidupan, karena dengan hal itu dapat membentuk karakter yang baik bagi peserta didik.
3. Bagi Peserta Didik

   Bagi peserta didik semoga dapat terus meningkatkan semangat dalam melaksanakan pembiasaan tadarus Al-Qur'an, karena dengan senantiasa melaksanakan pembiasaan tadarus Al-Qur'an dapat membawa perubahan karakter positif dalam kehidupan.
4. Bagi Peneliti Lain

   Untuk peneliti selanjutnya yang berminat mengangkat tema yang sama diharapkan mempertimbangkan variabel-variabel yang lebih mempengaruhi terhadap karakter peserta.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Atsari, Syaikh Abu Muhammad Al-Biqa'I Asy-Syami (terj), (2016), *40 Hadits Keutamaan Al-Qur'an*, Cetakan Ke-1, Surabaya: Pustaka Syabab.

Amin, Saifuddin, (2021), *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arbain An-Nawawiyah*, Cetakan Ke-1, Indramayu: Adanu Abimata.

An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, Imam (terj), (2014), *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur'an*, Cetakan Ke-1, Solo: Al-Qowam.

Arifin, Bambang Samsul dan Rusdiana, (2019), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cetakan Ke-1, Bandung: Pustaka Setia.

Baiti, Noor, (2021), *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini*, Cetakan Ke-1, Bogor: Guepedia.

Gumati, Redmon Windu. (2020). "Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Siswa". Karangan: *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*. Vol. 02 No. 02 (September), 38-57.

Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, (2015), *Hadis Tarbawi*, Cetakan Ke-1, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kodir, Koko Abdul, (2017), *Metodologi Studi Islam*, Cetakan Ke-2, Bandung: Pustaka Setia.

Marzuki, (2019), *Pendidikan Karakter Islam*, Cetakan Ke-1, Jakarta: Amzah.

Majid, Abdul dan Dian Andayani, (2017), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cetakan Ke-4, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanto, Ngalim, (2014), *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Cetakan Ke-21, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik, (2015), *Dasar Metodologi Penelitian*, Cetakan Ke-1, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sukmadinata, Nana Syaodih, (2019), *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan Ke-12, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumiati. (2021). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Al-Fajar Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Skripsi Sarjana (tidak dipublikasikan). Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Sarifuddin.

Suyadi, (2018), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cetakan Ke-4, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syafe'i, Rachmat, (2018), *Ilmu Ushul Fiqih*, Cetakan Ke-6, Bandung: Pustaka Setia.

Yasir, Muhammad dan Ade Jamaruddin, (2016), *Studi Al-Qur'an*, Pekanbaru: Asa Riau.

PERAN ORANG TUA DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELUARGA

M. Rafli Fakhrul Akbar[1], Irpan Hilmi[2], Asep Hermawan Anwar[3]
IAILM Suryalaya Tasikmalaya, STAI Al Hidayah Tasikmalaya, SMK Azzainiyyah Sukabumi, Indonesia
raflifakhrul999@gmail.com, asepanwar4@gmail.com[3]

Abstract

Parents as natural educators play an important role in educating children, especially in implementing Islamic religious education in the family. Teach, assess, evaluate and provide motivation so that children can achieve what is expected, and even become role models for children. This study aims to find out how the role of parents in the family, the difficulties of parents in educating children and how to overcome them, and how the role of parents in implementing Islamic Religious Education in the family. The location of this research is in RT 02 Kampung Panulisan Desa Kurniabakti Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. The findings in this study are that the role of parents in implementing Islamic religious education in the family is not easy. Parents should pay attention to their children's religious education, for example getting used to the evening readings, learning to pray in congregation for boys, instilling religious values. So that in the future children will be equipped with strong faith, become a useful generation, and be able to face daily problems related to religion.

Keywords*: Role of Parents, Islamic Religious Education, family.*

Abstrak

Orang Tua sebagai pendidik kodrati memegang peranan penting dalam mendidik anak, terutama dalam menerapkan pendidikan agama islam di keluarga. Mengajarkan, menilai, mengevaluasi dan memberikan motivasi agar anak bisa mencapai apa yang diharapkan, bahkan menjadi tauladan bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam keluarga, kesulitan orang tua dalam mendidik anak dan cara mengatasinya, serta bagaimana peran orang tua dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam di keluarga. Lokasi penelitian ini adalah di RT 02 Kampung Panulisan Desa Kurniabakti Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Adapun temuan dalam penelitian ini yaitu peran orang tua dalam menerapkan Pendidikan agama Islam di keluarga tidaklah mudah. Orang tua harus memperhatikan pendidikan agama anak, misalnya membiasakan magrib mengaji, belajar shalat berjama'ah bagi anak laki-laki, menanamkan nilai-nilai agama. Sehingga di masa yang akan datang anak telah dibekali dengan iman yang kuat, menjadi generasi yang bermanfaat, serta mampu menghadapi persoalan sehari-hari yang berhubungan dengan agama.

Kata Kunci: *Peran Orang Tua, Pendidikan Agama Islam, Keluarga.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Hasbullah (2009:8).

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan bagi masyarakat, karena pendidikan merupakan melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus.

Dizaman yang seperti sekarang, dengan kemajuan berbagai macam pengetahuan, teknologi yang serba canggih menimbulkan kurangnya pendidikan keluarga yang diterima pada anak, terutama dalam perihal pendidikan agama. Dalam pendidikan keluarga ini seorang ibu yang sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak-anaknya dalam bidang agama islam.

Hasil penelitian Umar menunjukan bahwa orang tua adalah orang yang bertanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak. Para orang tua yang menentukan masa depan anak. Namun dalam mengakui keterbatasan dan peluang yang dimiliki, sehingga orang tua meminta pihak luar lain membantu mendidik anak-anak mereka. Pihak lainnya adalah guru di sekolah. Namun demikian, setelah anak-anak dititipkan di sekolah, orang tua tetap untuk bertanggung jawab untuk keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Orang tua berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Induk peran dan tanggung jawab antara lain dapat diwujudkan dengan membimbing kelangsungan anak belajar di rumah sesuai dengan program yang telah dipelajari oleh anak-anak di sekolah belajar. Membimbing anak-anak belajar di rumah dapat dilakukan dengan mengawasi dan membantu pengaturan tugas sekolah serta menyelesaikan instrumen dan infrastruktur anak belajar. Munirwan Umar (2015:20).

Atas latar belakang kondisi di atas, penulis terinspirasi dan tergugah untuk meneliti, maka peneliti menuangkannya dalam skripsi dengan judul **"Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam di Keluarga"**.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui peran orang tua dalam keluarga, untuk mengetahui kesulitan orang tua dalam mendidik anak dan cara mengatasinya dan untuk mengetahui peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam di keluarga.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah hasil penelitian dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan dan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam perkembangan pendidikan agama, sebagai tambahan khazanah keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan Islam dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan

pelaksanaan ini, dan dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat untuk lebih meningkatkan perannya dalam pendidikan keluarga.

1. **Peran Orang Tua**
   a. Pengertian Peran

      Peran yaitu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Pengertian peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.

   b. Pengertian Orang Tua

      Menurut Zakiah Daradjat (1990:21) orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak.

      Orang tua berkewajiban membimbing anaknya agar terbina ketenangan dan ketertiban dalam masyarakat. Orang tua juga harus mengajarkan anak-anaknya agar dapat menghindari dan mencegah orang-orang yang berbuat kemungkaran, sebagaimana sabda Nabi SAW yang artinya: "Dari Abu Said Al-khudri r.a berkata, saya telah mendengar Rasulullah SAW. Bersabda, 'siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah dicegah dengan tangannya (kekuasaan), jika tidak sanggup hendaklah dengan lidahnya, jika tidak sanggup pula hendaklah dengan hatinya. Yang demikian itu adalah selemah-lemah iman'." Dindin Jamaluddin (2013:144).

   c. Pengertian Peran Orang Tua

      Singgih D. Gunarsa (1981:6) mengatakan bahwa peran orang tua ialah memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, baik dari sudut organis-psikologi, antara lain makanan;maupun kebutuhan-kebutuhan psikis, seperti kebutuhan akan perkembangan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan akan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan.

      Peran orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anaknya, terutama di dalam pendidikan agama Islam. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang di pundaknya terpikul beban pembangunan pada masa mendatang, dan sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, orang tua harus lebih memerhatikan, membimbing, dan mendidik dengan baik, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. **Hakikat Pendidikan Agama Islam**
   a. Definisi Pendidikan Agama Islam

      Dalam konteks Islam, Amin Zamroni (2017:246) menjelaskan bahwa istilah pendidikan dikenal dengan banyak istilah yang beragam, antara lain:

      1) Al- Tarbiyah

         Berasal dari kata *Rabba-yarubbu* yang berarti memelihara, mendidik, mengasuh. Menurut Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi mengartikan bahwa *rabb* adalah pemilik, maha menunaikan. Sedangkan menurut Al-Jauhari adalah memberi makan, memelihara,

mengasuh. Dalam kata *rabba* ini digunakan untuk Tuhan, karena Tuhan sifatnya mendidik, mengasuh, memelihara dan pencipta.

2) Al-Ta'lim

Kata *ta'lim* berasal dari kata *'allama* yang berarti proses transisi ilmu pengetahuan atau sama dengan pengajaran, yang sering disebut dengan *transfer of knowledge*. Menurut Syed Naquib al-Attas adalah proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar yaitu memberikan atau mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

3) Al-Ta'dib

Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *'Adaba* yang berarti bersopan santun atau beradab. Seseorang dalam menuntut ilmu harus mempunyai sopan santun agar ilmu sedang dipelajari bisa bermanfaat dan diridloi oleh Allah. Menurut Syed Naquib al Attas *ta'dib* adalah proses mengenalkan ilmu pengetahuan secara berangsur-angsur kepada diri manusia dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan, keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaanya.

4) Ar-Riyadhah

Penggunaan istilah al-riyadhah ini khusus digunakan oleh al-Ghazali yang terkenal dengan istilah *riyadhatu al-sibyan*, artinya pelatihan terhadap individu pada fase anak-anak. Pengertian al-riyadhah dalam konteks Islam adalah mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia.

d. Unsur-unsur Penting dalam Pendidikan Agama

1) Pendidik

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, intrukstur, fasiliator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhusuannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

5) Peserta didik

Pada jalur pendidikan formal, peserta didik biasanya disebut dengan murid, siswa, santri, dan mahasiswa, sedangkan di jalaur pendidikan nonformal disebut sebagai peserta kursus, peserta latihan, atau peserta penataran. Sementra peserta didik di jalur informal, hanya disebut anak. Sebutan hakiki, bukan sebutan simbol untuk peserta didik pada jenjang, jenis, dan jalur pendidikan tertentu. Hal tersebut maknanya bahwa anak sebagai peserta didik dalam jalur pendidikan informal (keluarga) di rumah memiliki kedudukan istimewa.

6) Tujuan yang akan di capai

Secara umum pendidikan agama dalam keluarga bertujuan untuk membina anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang saleh/salehah, berbakti kepada orang tua serta berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat.

7) Materi pendidikan agama

Materi pendidikan agama yang diajarakan pada umumnya tidak pernah disebut secara eksplisit, tetapi secara praktis materi-materinya meliputi: membaca al-Quran, keimanan, ibadah (shalat, puasa, zakat), akhlak, mengajarkan semangat

pluralitas, olahraga, kesehatan, seni, keterampilan kecapakan hidup (pembiasan bekerja dengan pekerjaan sehari-hari di rumah), memberikan pengetahuan tentang seks.

e. Kendala-kendala dalam Pendidikan

Proses pendidikan tidak akan sepi dari kendala-kendala atau permasalahan yang terjadi. Kendala-kendala dalam pendidikan diantaranya ada yang berasal dari faktor dalam (internal) dan dari faktor luar (eksternal).

1) Kendala internal

Kendala internal adalah kendala pada saat mendidik yang timbul dari diri anak didik itu sendiri. Kendala internal di antaranya yaitu faktor: genetik, fisik, dan psikologis atau sifat.

2) Kendala eksternal

Kendala eksternal adalah kendala pada saat mendidik yang ditimbulkan dari faktor di luar diri anak didik. Faktor eksternal tersebut di antaranya yaitu faktor: pendidik, keluarga, ekonomi, sosial, budaya, keamanan, dan kenyamanan.

f. Kendala Saat Mendidik dan Cara Mengatasinya

Manusia dalam mengarungi kehidupannya akan dihadapkan pada berbagai macam persoalan. Kendala yang datang hendaknya dihadapi dengan dicarikan solusi yang terbaik. Kendala-kendala dalam mendidik anak atau peserta didik tentunya akan selalu dihadapi oleh setiap pendidik (orang tua atau guru).

1) Kendala yang dihadapi saat mendidik anak

a) Kendala internal dalam mendidik anak

Kendala-kendala dalam menndidik anak dapat muncul ketika dihubungkan dengan karakteristik, minat, kecapakan (pengetahuan dan metodologi), pengalaman-pengalaman, sikap, motivasi, konsentrasi, kecerdasan, dan kesiapan fisik maupun mental.

b) Kendala eksternal dalam mendidik anak

Kendala-kendala eksternal yang dihadapi dalam mendidik anak didik pada saat belajar di antaranya yaitu faktor pendidik (orang tua dan guru), lingkungan (waktu dan tempat), teman sebaya, masyarakat, kurikulum, media, juga sarana dan prasana.

2) Cara mengatasi kesulitan belajar anak

Inti dari kegiatan pendidikan adalah membantu anak didik agar berhasil mengembangkan potensinya sehingga ia akan mampu mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat. Cara-cara yang dapat mengatasi kesulitan belajar anak bagi para pendidik khususnya para orang tua dan guru dalam menghadapi kendala yang muncul, baik internal maupun eksternal dalam mendidik anak diantaranya, yaitu:

a) Hiasi kepribadian dengan akhlak mulia.
b) Kendalikan emosi dan nafsu.
c) Belajarlah lagi dan rajinlah membaca agar pengetahuan semakin bertambah.
d) Berikan contoh yang baik, biasakanlah hal-hal baik, dan berilah motivasi serta kasih sayang.

e) Bersabar dan gunakan berbagai macam metode dalam mendidik.
f) Fokus dan konsisten dalam melaksanakan sesuatu.
g) Carilah guru, teman, masyarakat, dan lingkungan yang baik bagi anak.
h) Carilah lembaga pendidikan yang memberikan materi yang sesuai dengan bakat, minat, serta potensi anak.
i) Berikan media, sarana, dan prasana yang dibutuhkan anak yang sesuai dengan kemampuan.
j) Dalam proses pembelajaran jika terdapat kendala atau masalah pada anak, segera diidentifikasi dan dianalisis. Selanjutnya, lakukanlah bimbingan dan perbaikan agar terwujud peningkatan kualitas pendidik anak.

3. **Penerapan Pendidikan Agama Islam di Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan dan lembaga pertama yang dikenal oleh seorang anak. Peran orangtua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan sangat penting karena dapat membentuk kepribadian anak. Interaksi anak dengan lingkungan pertamanya sangat berpengaruh terhadap jiwa, kebiasaan dari emosi anak itu tidak akan bisa bersosialisasi dengan lingkungan lainnya tanpa adanya lingkungan keluarga. Dari keluarga ia belajar mengenal orang belajar menanamkan kasih sayang dan saling menghargai.

Peranan keluarga adalah sebagai wahana pertama dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sejak usia dini, agar anak dapat memilah-milah prilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Raudhoh (2017:96).

Setiap orang tua harus menyadari bahwa mengajarkan al-Qur'an kepada anak–anak adalah suatu kewajiban mutlak dan harus dilaksanakan sejak dini agar ruh al-Qur'an dapat membekas dalam jiwa mereka. Sebab bagaimana anak–anak dapat mengerti agamanya jika mereka tidak mengerti al-Qur'an. Selain itu untuk kepentingan bacaan dalam sholat, anak–anak pun wajib mengetahui dan dapat membaca surah Al-Fatihah dan lainnya yang menjadi keperluan sebagai bacaan dalam sholat. Dengan adanya tuntutan kewajiban sholat, maka mutlak bagi orangtua wajib memberi pendidikan al-Qur'an kepada anak–anaknya. Islam juga memerintahkan untuk memberikan pendidikan membaca Al-Qur'an kepada anak sejak usia dini, tentu saja dalam bentuk pendidikan awal.

Pada usia dini anak juga perlu diberi pengajaran tentang ibadah, contohnya tata cara bersuci, mengajarkan doa'-do'a dan surah-surah pendek, cara mengucapkan salam, dan tata cara melaksanakan sholat, serta beberapa hal lain yang dikategorikan kepada amal dan perbuatan baik yang diridhoi Allah. Dalam hal memberikan pendidikan sholat kepada anak di usia dini dapat dilakukan orangtua dengan mulai membimbing anak untuk mengerjakan sholat dengan menagajak melakukan sholat di sampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan kirinya. Muhammad Suwaid (2003:175).

B. METODE

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu penelitian. Sebagaimana dalam Sugiyono (2019:2) dijelaskan bahwa metode penelitian

adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan yang diteliti oleh penulis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukan penelitian pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsional organisasi, pergerakan-pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan. Penelitian ini berbentuk deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselediki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat dan lain-lain) yang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya. Hadari Nawawi (1997:63).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara dengan seluruh orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini menyatakan adanya kendala atau kesulitan dalam mendidik anak, ada anak yang susah di atur, nakal, egois dan mencerminkan anak tidak terdidik dengan baik. Terlepas dari adanya kesulitan dalam mendidik anak, para orang tua memiliki metode tersendiri untuk mengatasinya, adapun cara-caranya sebagai berikut.

1. Menyuruhnya membiasakan mengaji, setelah sholat magrib. Secara terus menerus supaya anak mau dan terbiasa.
2. Taat dalam beragama, anak disuruh belajar menutup aurat dan berbuat baik kepada sesama.
3. Melaksanakan sholat lima waktu, mau tidak mau anak harus melaksanakan sholat wajib.
4. Mendidik berlaku jujur, tanggung jawab, mandiri.
5. Menasehati dalam kebaikan dengan tegas dan bijak.
6. Menegur anak bila salah dan tidak mematuhi perintah orang tua.
7. Membimbing dalam belajar hingga anak bisa dan menemani anak ketika bermain.

Peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam di keluarga adalah inti dari penelitian ini. Dari semua hasil wawancara dan observasi lapangan yang peneliti lakukan memang benar adanya bahwa orang tua selalu mendidik, memperhatikan, dan mengarahkan anak-anak mereka, seperti selalu menyuruh anak-anak mereka shalat lima waktu dengan berjamaah bagi laki-laki, mengaji dengan tekun dan rajin, belajar dengan sungguh-sungguh, belajar bertanggung jawab, mandiri, jujur, bersikap sopan santun, membantu mengerjakan pekerjaan ibunya di rumah, seperti mengepel, mencuci piring, menyapu, dan menganjurkan anak-anaknya untuk aktif bersosialisasi dengan masyarakat, organisasi yang diikuti di sekolahnya, maupun organisasi keagamaannya.

Peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam di keluarga pada penilitian ini, berdasarkan observasi dan wawancara kepada orang tua di RT 02 Kampung Panulisan Desa Kurniabakti Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, peran sebagai

orang tua sudah dijalankan dengan baik, mereka berusaha mendidik anak-anak mereka terutama menerapkan pendidikan agama Islam di keluarga. Meskipun ada beberapa orang tua yang memiliki kendala dan kesulitan dalam mendidik anak, akan tetapi hampir seluruh informan yang penulis observasi dan wawancara melakukan usaha-usaha dalam mengatasi kesulitan mendidik anak serta menerapkan pendidikan agama Islam di keluarganya. Salah satu contoh yang orang tua lakukan dalam menerapkan pendidikan agama Islam di keluarga adalah menyekolahkan anak mereka ke TPQ/TPA, yaitu lembaga pendidikan non formal keagamaan yang bertujuan memberikan pengajaran membaca al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

D. SIMPULAN

Para orang tua di RT 02 Kp. Panulisan telah berperan sangat baik di dalam keluarganya sehingga mampu mendidik anak, membimbing, dan menerapkan pendidikan agama Islam di keluarganya.

Para orang tua di RT 02 Kampung Panulisan memiliki kesulitan tersendiri di dalam mendidik anak-anaknya. Faktor kesulitannya terdapat dalam kebiasaan anak, seperti terlalu mementingkan diri sendiri, hirau terhadap perintah orang tua, anak nakal, susah di atur. Namun di balik itu semua, para orang tua juga memiliki cara atau metode menghadapi kendala dalam mendidik anak. Contohnya apa yang dilakukan oleh Bapak H. Hidayatullah dengan metode keteladanan, Bapak Nanan Mulyana dengan metode pendekatan, dan Bapak Dede Sukirman dengan metode pembiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

Daradjat, Zakiah. (1990). Ilmu Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Gunarsa, Singgih. D. (1981). Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia

Hasbullah. (2009). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Jamaluddin, Dindin. (2013). Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.

Nawawi, Hadari. (1997). Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.

Raudhoh. (2017). "Pendidikan Keluarga Dalam Pendidikan Anak Usia Dini". Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. II, No. 1, hal. 96.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suwaid, Muhammad. (2003). Manhaj At – Tarbiyah An – Nabawiyyah Lit- Tifl, Terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, Mendidik Anak Bersama Nabi. Solo: Pustaka Arafa.

Suwarno. (1995). Pengantar Umum Pendidikan. Surabaya: Aksara Baru.

Umar, Munirwan. (2015). "Peran Orang Tua dalam Peningkatkan Prestasi Belajar anak". Jurnal Ilmiah Edukasi, Vol. 1, No 1(Juni), hal. 20.

Zamroni, Amin. (2017). "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak". Sawwa, Vol.12, No 2 (April)

REPRESENTASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK REMAJA

Elis Ela Susila[1], Septiani Putri[2], Suhrowardi[3]
STAI Al Musdariyah Cimahi, IAILM Suryalaya Tasikmalaya, Indonesia
puteriseptianii@gmail.com

…….

Abstract

The study aims to determine the effect of parental concern for religious education on adolescent morals in RW O4 Mandalare Village, Mandalare Villlage, Panjalu District, Ciamis Regency. The method used in this research is descriptive through a quantitative approach, namely research that seeks to reveal the conditions that occur at the present time by considering past conditions through processing the numbers obtained from the research. Based on the results of data processing, it was found that the influence of parental care in religious education on adolescent morals in RW 04 Mandalare Village, Mandalare Village, Panjalu District, Ciamis Regency had a significant positive effect with sufficient category, it was proven that rs = 0.49 interval 0.41-0.60 and thime (5,194) table (1,664). Parental concern affects adolescent morals by 24.01%, while the remaining 75.99% is throught to be determined by other factors.

Keywords*: Caring, Parents, Religious Education, Adolescent Morals*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama terhadap akhlak remaja di RW 04 Kampung Mandalare Desa Mandalare Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif melalui pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang berupaya untuk mengungkapkan keadaan-kondisi yang terjadi saat sekarang dengan mempertimbangkan keadaan masa lampau melalui pengolahan angka-angka yang diperoleh dari penelitian. berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa pengaruh kepedulian orang tua dalam pendidikan agama terhadap akhlak remaja di RW 04 Kampung Mandalare Desa Mandalare Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis mempunyai pengaruh positif yang signifikan dengan kategori cukup, terbukti rs = 0,49 interval 0,41-0,60 serta thitung (5,194) ttabel (1,664). Kepedulian orang tua mempengaruhi akhlak remaja sebesar 24,01%, sedangkan sisanya 75,99% diduga ditentukan oleh faktor lain.

Kata Kunci: *Kepedulian, Orang Tua, Pendidikan Agama, Akhlak Remaja*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT, dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, terampil sehat jasmani dan rohani,berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan keluarga.

Keluarga merupakan buaian tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama, sehingga apapun yang dicurahkan dalam sebuah keluarga akan meninggalkan kesan yang mendalam terhadap watak, pikiran serta sikap dan perilaku anak.Sebab tujuan dalam membina kehidupan keluarga adalah agar dapat melahirkan generasi baru sebagai penerus perjuangan hidup orang tua.

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan utama serta yang menjadi pendidiknya adalah orang tua. Orang tua (ibu dan bapak) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya, karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Yang Maha Esa berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang orang tua terhadap anak-anak mereka hingga secara normal keduanya merasa terkena beban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi dan membimbing keturunan mereka (Ahmad Tafsir, 2017: 6).

Anak adalah manusia dewasa berbadan kecil. Hal ini merupakan teori yang dianut Yunani dan Eropa secara umum, sampai lahir teori *Michel de Montaigne* (Ahmad Tafsir, 2017: 11).

Anak adalah amanat yang dibebankan Allah SWT kepada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga, memelihara dan mendidik serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerimanya. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.

UU tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bab IV pasal 10 menyebutkan bahwa: "Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluargadan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan". Oleh Karena itu, Allah SWT berfirman dalam al-Quran Surat At-Tahrim ayat 6:

يَآَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْآ أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا االنَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*" (Tim Penerjemah al-Quran Kemenag, 2019: 822).

Berdasarkan ayat al-Quran diatas menjelaskan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam hal penanaman keagamaan bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena mereka menaruh peran yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang sang anak. Disebut pendidik pertama, karena mereka yang pertama

mendidik anaknya. Sekolah, pesantren, pengajian hanyalah institusi pendidikan dan hanya sekedar membantu orang tua (Ahmad Tafsir, 2017: 7).

Setiap orang tua pasti menginginkan keberhasilan dalam pendidikan anak-anaknya. Keberhasilan tersebut tentunya tidak akan dapat terwujud tanpa adanya usaha dan peran dari orang tua itu sendiri. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى ا لْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَاوِدَا نِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى)

Artinya: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nashrani atai Majusi"* (HR. Al-Bukhori & Muslim) (Shohih Bukhari: 1296).

Hadits tersebut mengandung pengertian bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembentukan kepribadian dan karakter. Salah satu dari peranan orang tua terhadap pembentukan karakter anaknya adalah dengan memberikan perhatian. Perhatian orang tua memliki pengaruh psikologis yang besar terhadap pembentukan akhlak anak.

Lingkungan keluarga merupakan media utama dan pertama yang secara langsung berpengaruh terhadap akhlak dan perkembangan anak, khususnya anak remaja. Bilamana keluarga itu beragama Islam maka pendidikan agama yang diberikan kepada anak adalah Pendidikan Islam. Dalam hal ini Pendidikan Islam ditujukan pada pendidikan yang diajarkan oleh Allah SWT melalui al-Quran dan as-Sunah.

Penanaman nilai-nilai agama semenjak dini oleh keluarga mengalami puncaknya pada masa remaja. Hal ini disebabkan dengan cepatnya partumbuhan jasmani dan rohani remaja, sebagaimana yang kita ketahui bersama dalam perkembangan serta pertumbuhan yang berkaitan tidak jarang anak mengalami kesulitan atau masalah. Mengenai hal demikian, sangat diperlukan untuk membantu mereka menemukan jati dirinya, mengingat remaja sebagai unsur utama dalam masyarakat menjadi tanggung jawab para orang tua dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan fakta dilapangan hasil pengamatan penulis di Kampung Mandalare khususnya di RW 04 Desa Mandalare Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis merupakan daerah yang sangat maju dalam hal penggerakan pengajian harian serta pengajian rutin Mingguan bahkan Bulanan. Dapat disimpulkan bahwa orang tua selalu aktif dalam melaksanakan pendidikan kepada anak-anaknya dengan usaha yang baik.

Adapun salah satu bentuk kepedulian yang selalu diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya yaitu dalam melaksanakan kegiatan Ibadah, orang tua selalu mengajak anak untuk beribadah salah satunya adalah melaksanakan shalat secara berjamaah hal ini merupakan salah satu contoh pemberian orang tua untuk menerapkan pendidikan agama dalam diri anak, menyuruh anak untuk melaksanakan Ibadah puasa wajib dengan diiringi dengan puasa sunah. Orang tua selalu mengajarkan Pendidikan Akhlakul Karimah yakni selalu menasihati dan memberi contoh serta menerapkan sikap agar anak-anaknya tersebut berbuat baik kepada sesama manusia yakni dengan cara tolong menolong, berkata jujur, sopan santun dan berperilaku baik lainnya. Selain itu, orang tua selalu mengajarkan kepada anak khususnya remaja untuk berbuat baik dan menghormati kepada orang yang lebih tua, orang tua selalu menyuruh anak-anaknya untuk pergi mengaji ke madrasah, yang paling dominan banyak orang tua yang selalu memberikan pengajaran dan menyuruh terutama kepada anak perempuannya untuk menutup aurat. Berdasarkan hal tersebut,

inilah hasil pengamatan penulis selama melakukan penelitian dalam hal penerapan pendidikan agama dalam Islam yang diterapkan oleh orang tua.

Namun pada kenyataannya perilaku remaja tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, hal ini terlihat dari data kasus mengenai anak remaja banyak penyelewengan yang dapat dijumpai, seperti halnya gaya pergaulan anak remaja yang terlalu bebas tanpa terkontrol oleh orang tua, remaja yang tidak menghormati orang tua, remaja yang suka membolos sekolah maupun mengaji, dan yang paling memperihatinkan adalah golongan anak remaja yang terlibat kasus oplosan. Dari kenakalan remaja tersebut meningkat menjadi kejahatan remaja seperti adanya pencurian yang dilakukan anak remaja. Sebagai akibatnya hal tersebut menimbulkan keresahan bagi masyarakat. Tidak sedikit rumah tangga kehilangan ketentraman serta menanggung rasa malu akibat dari perbuatan buruk dari anak remajanya tersebut.

Pendidikan agama dalam keluarga oleh orang tua akan berdampak pada akhlak remaja sebagai generasi bangsa. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bambang Syamsul Arifin (2015: 70):

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak remaja adalah tidak sedikit orang tua yang menyerahkan anaknya ke guru pengajian tradisional untuk membimbing anaknya memperdalam ilmu agama, tanpa orang tua ikut andil dalam mendidik keagamaan pada diri anak dan lingkungan bermain kurang mendukung sehingga anak terpengaruh terhadap hal yang tidak sesuai dengan syari'at. Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan sangat bergantung dari kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi besar kecil minat mereka terhadap masalah keagamaan, diantara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap masalah keagamaan adalaah:(a) pertumbuhan fikiran dan mental, (b) perkembangan perasaan, (c) pertimbangan sosial, (d) perkembangan moral.

Keadaan demikian terjadi disuatu daerah, yang mana para remaja banyak yang berasal dari keluarga yang agamis, tetapi akhlak remajanya tidak terlalu baik atau sebaliknya banyak para remaja yang berasal dari keluarga yang kurang agamis, tetapi akhlaknya cukup baik.

Dengan memperhatikan latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk menjadikan permasalahan ini menjadi judul penelitian dengan judul "Pengaruh Kepedulian Orang Tua dalam Pendidikan Agama terhadap Akhlak Remaja" (Penelitian di RW 04 Kampung Mandalare, Desa Mandalare, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis).

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana kepedulian orang tua dalam pendidikan agama di RW 04 Kampung Mandalare Desa Mandalare Kecamatan Mandalare Kabupaten Ciamis? (2) Bagaimana Akhlak remaja di RW 04 Kampung Mandalare Desa Mandalare Kecamatan Mandalare Kabupaten Ciamis? (3) Bagaimana Pengaruh Kepedulian Orang Tua dalam Pendidikan Agama terhadap Akhlak Remaja di RW 04 Kampung Mandalare Desa Mandalare Kecamatan Mandalare Kabupaten Ciamis?

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas adalah (1) Untuk mengetahui Kepedulian Orang Tua dalam Pendidikan Agama di RW O4 Kampung Mandalare Desa Mandalare Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis (2) Untuk mengetahui Akhlak Remaja di RW O4 Kampung Mandalare Desa Mandalare Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis (3) Untuk mengetahui Pengaruh Kepedulian Orang Tua dalam

Pendidikan Agama terhadap Akhlak Remaja di RW O4 Kampung Mandalare Desa Mandalare Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2006:7) Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya.

Melalui metode ini diharapkan dapat memperoleh gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta serta pengaruh terhadap fenomena yang diteliti, yakni tentang pengaruh kepedulian orang tua dalam pendidikan agama terhadap akhlak remaja.

Sugiyono (2017: 38) mengatakan "variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya". Dalam penelitian ini ada 2 variabel, variabel independen (X) adalah Kepedulian Orang Tua sedangkan variabel dependen (Y) adalah Akhlak Remaja.

Populasi penelitian ini adalah seluruh Remaja RW 04 Kampung Mandalare yang berusia 12-21 Tahun.

Instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket atau kuisioner, wawancara dan observasi. Bentuk angket yang digunakan adalah berupa angket tertutup. Responden diberikan alternatif, sehingga mereka tinggal memilih alternatif jawaban yang telah disediakan (Wawan, 2015: 175). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert dengan 5 alternatif jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor: selalu = 5, sering = 4, kadang-kadang = 3, jarang = 2, tidak pernah = 1.Setelah data dari kedua variabel terkumpul kemudian dianalisis dengan perhitungan statistik. Banyaknya pertanyaan dalam angket adalah 15 pertanyaan.

Pengolahan dan analisis data yang benar harus bertitik tolak dari rumusan masalah atau sub variabel yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian. maka dalam analisis data ini adalah mencari pengaruh antara variabel (X) terhadap variabel (Y) menggunakan analisis *Rank Spearman* (rs).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistic diperoleh rata-rata hitung 62,4 nilai tersebut berada pada interval 58,8- 64,2 dengan klasifikasi Baik. Hal ini menunjukan bahwa kepedulian orang tua di RW 04 Kampung mandalare tergolong baik karena telah memenuhi standar standar kepedulian orang tua yaitu : (a) memperkenalkan nilai Islam, (b) mengajak anak berbicara, (c) melibatkan anak ketika beribadah, (d) membina hubungan baik dengan anak, (e) beri kesempatan anak melakukan hal-hal positif, (f) memahami perasaan anak, (g) meluruskan perilaku negatif anak.

Berdasarkan hasil uji statistic diperoleh rata-rata hitung 57,4 nilai tersebut berada pada interval 55,4-62,1 dengan klasifikasi cukup. Hal ini menunjukan bahwa Akhlak remaja di RW 04 Kampung Mandalare tergolong cukup karena memenuhi standar akhlak remaja yaitu : (a) akhlak terhadap Allah SWT, (b) akhlak terhadap Rasulullah SAW, (c) akhlak terhadap diri sendiri, (d) akhlak terhadap keluarga, (e) akhlak terhadap masyarakat, (f) akhlak terhadap tetangga.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala pengukuran ordinal. Maka stratistic uji dianggap paling sesuai adalah rank spearman, harga rs yang diperoleh adalah 0,49 berada pada klasifikasi cukup (moderate) dengan uji determinasi sebesar 24,01% akhlak remaja dipengaruhi oleh kepedulian orang tua.

Setelah diuji signifikasi ternyata signifikan, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Ini membuktikan bahwa kepedulian orang tua mempunyai pengaruh terhadap akhlak remaja di RW 04 Kampung Mandalare Desa Mandalare Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin baik kepedulian orang tua di RW 04 Kampung Mandalare, maka semakin baik pula peningkatan akhlak remaja di RW 04 Kampung Mandalare.

D. SIMPULAN

Kepedulian Orang Tua di RW 04 Kampung Mandalare Desa Mandalare Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis baik, hal ini dibuktikan dengan hasil pengolahan data yang telah diperoleh dari penyebaran angket. Nilai rata-rata hitungnya 6,24 dan simpangan rata-ratanya 5,8 yang berada pada klasifikasi baik yaitu berada pada skala penafsiran 58,8 - 64,2 sehingga Kepedulian Orang Tua di RW 04 Kampung Mandalare Desa Mandalare Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis tergolong Baik.

Akhlak Remaja di RW 04 Kampung Mandalare Desa Mandalare Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis tergolong cukup, hal ini dibuktikan dengan hasil pengolahan data yang diperoleh dari penyebaran angket. Dalam nilai rata-rata hitung sebesar 57,4 dengan simpangan rata-rata sebesar 6,2 berada pada klasifikasi cukup yaitu berada pada skala penafsiran 54,4-60,6 sehingga akhlak remaja di RW 04 Kampung Mandalare Desa Mandalare Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis tergolong Cukup.

Dari hasil analisis diperoleh nilai korelasi antara Kepedulian Orang Tua dan Akhlak Remaja di RW 04 Kampung Mandalare Desa Mandalare Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis dengan nilai sebesar 0,49 berada pada 0,41-0,60 berdasarkan skala Guilford termasuk klasifikasi Cukup. Sehingga hipotesis yang diajukan diterima, hal ini dibuktikan dengan hasil hitung koefisien determinasi diketahui terdapat kontribusi dari Kepedulian Orang Tua terhadap Akhlak Remaja sebesar 24,01% dan sisanya sebesar 75,99% Akhlak Remaja dipengaruhi faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arifin, Bambang Syamsul. 2015. Psikologi Agama. Bandung: Pustaka Setia

Darajat, Zakiyah.2010. Ilmu Pendidikan Islam. Cet ke-5. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. 2005. Al-Quran dan Terjemahnya. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media.

Desmita. 2016. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.

Tafsir, Ahmad. 2017. Pendidikan Agama Dalam Keluarga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2017. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU MENYIMPANG

Sri Mulyati[1], Nur Hamidah[2], Agus Samsul Bassar[3]
IAILM Suryalaya Tasikmalaya, STAI Al-Qudwah Depok, Indonesia
Srmlyt07@gmail.com

…….

Abstract

This study aims to determine the relationship between students' spiritual intelligence and awareness of avoiding deviant behavior in Serba Bakti Suryalaya Islamic Junior High School students. The method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach, namely a research method that is shown to describe existing phenomena, currently taking place, or in the past. The results of this study indicate that the relationship between spiritual intelligence and deviant behavior in students of SMP Islam Serba Bakti Suryalaya there is a significant positive correlation with the result of "r" count 0.624, which when viewed in the interpretation table of the "r" value, it is known that the correlation between the two the variable is in the range between 0.40-0.70, which means that between the X variable and the Y variable, namely between spiritual intelligence and students' awareness of avoiding deviant behavior, there is indeed a moderate/sufficient correlation.

Keywords*: Spiritual, Intelligence, Deviant, Behavior*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual siswa terhadap perilaku menyimpang pada Siswa SMP Islam Serba Bakti Suryalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu metode penelitian yang di tunjukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini, atau saat yang lampau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan spiritual dengan kesadaran siswa menjauhi perilaku menyimpang pada siswa SMP Islam Serba Bakti Suryalaya terdapat korelasi positif yang signifikan yaitu dengan hasil "r" hitung 0,624, yang jika dilihat pada tabel interpretasi nilai "r", diketahui korelasi antara kedua variabel tersebut berada pada rentang antara 0,40-0,70, yang berarti antara variabel X dengan variabel Y yaitu antara kecerdasan spiritual dengan kesadaran siswa menjauhi perilaku menyimpang memang terdapat korelasi yang sedang/cukup.

Kata Kunci: *Kecerdasan, Spiritual, Perilaku, Menyimpang*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan remaja saat ini mengalami perubahan ke dalam tatanan masyarakat tradisional menuju masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Perubahan tersebut mengubah norma, nilai dan gaya hidup. Remaja yang dahulu terjaga dalam sistem keluarga, adat budaya dan nilai tradisional, mulai mengalami pengikisan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang cepat. Hal tersebut didukung dengan perkembangan media massa yang terbuka dalam memberikan informasi keragaman gaya hidup (Sholahuddin, 2019: 49-54).

Maka dari itu, pendidikan agama harus ditanamkan sedini mungkin sehingga agama itu benar-benar menjadi pengendali moral penentu dan pembimbing dalam segala sikap dan tindakan. Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang di berikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak (Sigit Hardiyanto, Elfi Syahri Romadhona, 2018: 28).

Pada saat remaja, anak mulai mengalami perubahan pada dirinya, apabila tidak dibimbing secara baik dan benar oleh orang tua maupun guru maka akan menjadikan perilaku-perilaku anak menyimpang dikarenakan sedikit sekali anak yang mengetahui perubahan masa pubernya.

Untuk menanggulangi permasalahan yang sering dialami remaja seperti di atas, maka perlu membekali anak dengan berbagai kecerdasan agar anak mampu adaptif terhadap lingkungan yang berubah. Salah satunya dengan kecerdasan spiritual, dampak dari kecerdasan spiritual bagi remaja dapat digunakan untuk mencari jati diri mereka sendiri, bila tidak menggunakan kecerdasan spiritual maka remaja tidak akan menemukan jati diri yang sesungguhnya, dan akan melakukan hal yang menurut mereka benar seperti melakukan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Salah satu masalah sosial yang sering muncul di Indonesia adalah perilaku menyimpang dan sudah dianggap sebagai masalah yang cukup mengkhawatirkan. Beberapa perilaku menyimpang yang sering dilakukan para remaja para remaja seperti tawuran, membolos sekolah, ugal-ugalan di jalan, minum-minuman keras dan lain sebagainya.

Perilaku menyimpang dapat diatasi dengan kecerdasan spiritual melalui pendidikan. Karena pada dasarnya pendidikan nasional sudah memperhatikan konsep kecerdasan spiritual (*Spiritual Quetion*). Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi;

> "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa dalam langkah mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab*".

Hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku menyimpang yaitu jika setiap individu selalu mengasah dan terus menerus menggunakan kecerdasan spiritualnya dengan

baik, maka individu tersebut tidak akan melakukan perilaku menyimpang dan tingkat perilaku menyimpang akan rendah.

Menurut hasil pengamatan sementara, kecerdasan spiritual di SMP Islam Serba Bakti terlihat baik dilihat dari pelaksanaan program rutin seperti tadarus, khataman dan tawasul yang dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Seharusnya hal tersebut memberikan manfaat bagi para siswa agar selalu berperilaku baik dan menjauhi perilaku menyimpang. Namun tidak semua siswa di SMP Islam Serba Bakti memiliki perilaku yang baik, dikarenakan latar belakang di setiap siswa itu berbeda-beda. Beberapa contoh masalah dalam perilaku menyimpang di sekolah misalnya berkelahi, melanggar peraturan sekolah, membolos, merokok, bahkan melawan guru.

Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai penerus masa depan bangsa, maka perilaku menyimpang remaja merupakan suatu masalah yang harus dicari akar permasalahannya dan perlu dilakukan berbagai upaya untuk mencegah dan cara menanggulanginya.

Maka dari itu, dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul: **" HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU MENYIMPANG (Penelitian di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya)"** Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya? (2) Bagaimana perilaku menyimpang siswa SMP Islam Serba Bakti Suryalaya? (3) Bagaimana hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku menyimpang siswa SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya?

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu metode penelitian yang di tunjukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini, atau saat yang lampau. Deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010: 54).

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tahun Ajaran 2021/2022 Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah 135 peserta didik.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*. Metode *stratified random sampling* merupakan metode penarikan sampel yang dilakukan dengan cara membagi populasi menjadi populasi yang lebih kecil. Sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 27 peserta didik. Adapun alasan menggunakan teknik tersebut, dikarenakan tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket, observasi dan dokumentasi. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan kepada responden. Angket dapat

bersifat terbuka atau tertutup, yang bisa diserahkan langsung atau melalui perantara misalnya via email (Sugiyono 2018: 142). Observasi menurut Ngalim Purwanto yaitu metode yang menganalisis atau mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu maupun kelompok secara langsung (Khalimiyah, 2016:231). Dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk mencari atau mengenal hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip buku, surat kabar, majalah dan sebagainya dokumentasi dalam penelitian ini dimaksud berkaitan dengan profil sekolah, visi dan misi sekolah dan lain sebagainya (Suharsimi Arikanto, 2013: 131).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data tingkat kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Serba Bakti Suryalaya adalah 91,851 dan jika dikategorikan pada bab skala norma kecerdasan spiritual siswa yang terdapat dalam Bab III, maka tingkat kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Serba Bakti Suryalaya dapat dikategorikan baik sekali.

Hasil pengolahan data tingkat perilaku menyimpang siswa SMP Islam Serba Bakti Suryalaya adalah 93,592, artinya perilaku menyimpang nya tergolong rendah dan jika dikonsultasikan pada bab skala norma Kesadaran Menjauhi Perilaku Menyimpang pada Bab III, hal ini membuktikan bahwa perilaku menyimpang di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya sangat rendah. maka kesadaran siswa dalam menjauhi perilaku menyimpang dapat dikategorikan baik sekali.

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara Kecerdasan Spiritual dengan Kesadaran Siswa Menjauhi Perilaku Menyimpang yaitu sebesar 0,624 dengan demikian koefisien korelasinya sedang atau cukup karena berada pada rentangan 0,40-0,70. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan atau adanya hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kesadaran Siswa untuk Menjauhi Perilaku Menyimpang. Hal ini dikarenakan korelasinya positif. Dengan demikian adanya hubungan timbal balik antara perilaku menyimpang dengan kecerdasan spiritual.

Angka determinasi/penentu sebesar 38,9376%, menunjukkan bahwa kontribusi kecerdasan spiritual terhadap kesadaran siswa menjauh perilaku menyimpang adalah 38,9376%, sedangkan sisanya adalah sumbangan dari faktor-faktor lainnya yang menunjang kesadaran siswa menjauhi perilaku menyimpang, kemungkinan faktor terebut bisa disebabkan oleh lingkungan, pendidikan keluarga maupun pendidikan di sekolah.

D. SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara Kecerdasan Spiritual dengan Kesadaran Siswa Menjauhi Perilaku Menyimpang yaitu sebesar 0,624 dengan demikian koefisien korelasinya sedang atau cukup karena berada pada rentangan 0,40-0,70. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan atau adanya hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kesadaran Siswa untuk Menjauhi Perilaku Menyimpang. Hal ini dikarenakan korelasinya positif. Dengan demikian adanya hubungan timbal balik antara perilaku menyimpang dengan kecerdasan spiritual.

Meskipun pada hasil angket kecerdasan spiritual siswa SMP Islam Serba Bakti Suryalaya termasuk dalam kategori baik sekali, hal ini bukan berarti memberi pengaruh secara penuh terhadap kesadaran siswa dalam menjauhi perilaku menyimpang. Diharapkan para siswa mampu menjaga perilaku dari penyimpangan sosial, yang bisa ditentukan oleh banyak faktor, yang sebagian faktor tersebut adalah kecerdasan spiritual pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Elia Flurentin. (2018). Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kejuruan Malang. *Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) Dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter*.

Hardiyanto Sigit, Elfi Syahri Romadhona (2018): Jurnal Interaksi. *Remaja dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Remaja di Kota Padangsidimpuan)*. Volume 2. No.1

SALIMIYA. (2020): *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*. Volume 1. No. 2, Juni.

Sholahuddin, A. (2019). *Reproduksi di SMP Muhammadiyah X dan Y (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah X dan Y di Tangerang Selatan)*. 4 (1), pp. 49-54. Doi; 10.24853/tahdzibi.4.1.49-54.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,.

Suharsimi Arikunto. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sigit Hardiyanto, Elfi S.R. (2018). Jurnal Interaksi. *Remaja dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Remaja di Kota Padangsidimpuan).*

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIKIH ANTARA PESERTA DIDIK YANG AKTIF ORGANISASI DAN PESERTA DIDIK YANG TIDAK AKTIF ORGANISASI

Yusi Ariyani[1], Indra Dwi Handoko[2], Wawan Kusnawan[3]
IAILM Tasikmalaya, STAI Darul Arkam Garut, Indonesia
yusiariyani51@gmail.com1

…….

Abstract

The purpose of this research is to compare the learning outcomes of fiqh subjects between students who are active in organizations and students who are not active in organizations at MTs Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya.The research method used is a comparative analysis method with a quantitative approach. The population is all students of MTs Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya as many as 532 people. While the sample is 193 respondents class VIII A- VIII G. The sampling technique used is purposive sampling. While the data collection techniques used are observation, documentation and interviews.The results of data processing showed that the learning outcomes of fiqh subjects of students who were active in organizations at MTs Serba Bakti were very good (Me = 178.23 which was between 173.08 - 178.44 on the interpretation scale with very good classification). And the learning outcomes of fiqh subjects that are not active in the organization are good (Me=164.80, which is between 161.68 – 169.02 on the interpretation scale with good classification). As for the comparison of the two variables, there is a significant difference in the learning outcomes of active and inactive students in the organization. Namely, the results of the "t" test are t-count 7.34 and t-table with a significant level of 5% of 1.652, so the result of t-count is greater than t-table or 7.34> 1.652, therefore the alternative hypothesis is accepted.

Keywords*: learning outcomes, active organization and non-active organization, Jurisprudence subjects*

Abstrak

Tujuan penelitian ini diantara nya untuk mengetahui perbandingan hasil belajar mata pelajaran fikih antara peserta didik yang aktif organisasi dan peserta didik yang tidak aktif organisasi di MTs Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Populasinya adalah seluruh peserta didik MTs Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya sebanyak 532 orang. Sedangkan sampelnya adalah 193 responden kelas VIII A- VIII G. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Sedangkan Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi dan wawancara. Hasil pengolahan data menunjukan bahwa hasil belajar mata pelajaran fikih peserta didik yang aktif organisasi di MTs Serba Bakti

adalah sangat baik (Me=178,23 yang berada diantara 173,08 – 178,44 pada skala penafsiran dengan klasifikasi sangat baik). Dan hasil belajar mata pelajaran fikih yang tidak aktif organisasi adalah baik (Me=164,80 yang berada diantara 161,68 – 169,02 pada skala penafsiran dengan klasifikasi baik). Adapun untuk perbandingan dua variabel tersebut adalah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik yang aktif dan tidak aktif organisasi. Yakni hasil dari tes "t" adalah t hitung 7,34 dan t tabel taraf signifikan 5% sebesar 1,652 maka hasilnya t hitung lebih besar dari t tabel atau 7,34 > 1,652 karena itu hipotesis alternatif diterima.

Kata Kunci: *Hasil belajar, Aktif Organisasi dan Non aktif organisasi, Mata pelajaran Fikih*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pondasi dalam kemajuan suatu bangsa, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas bangsa tersebut. Di Indonesia pendidikan sangat diutamakan, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap terwujudnya peradaban bangsa yang bermartabat. Hasil belajar merupakan tujuan akhir setelah proses kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar dapat ditunjukan melalui nilai yang diberikan oleh guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, setiap sekolah wajib memiliki organisasi kesiswaan. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomer 226/Kep/01/1993 menyebutkan bahwa organisasi kesiswaan ini merupakan satu kesatuan atau kelompok kerjasama para siswa yang dibentuk dalam usaha mencapai tujuan bersama, yang mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan.

Peran dan partisipasi aktif siswa dalam kepengurusan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan berbagai kegiatan di dalamnya diharapkan memberikan manfaat positif bagi siswa. Hal itu merupakan pendorong bagi siswa sebagai salah satu sarana untuk dapat meningkatkan prestasi belajar sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik. Tetapi pada kenyataannya siswa yang aktif organisasi juga tidak semua nya memiliki hasil belajar yang baik karena beberapa faktor contohnya terlalu fokus dengan program kerja yang dijalankan nya, mengikuti berbagai kegiatan yang dapat mengganggu waktu belajar peserta didik. Jadi tidak menutup kemungkinan peserta didik yang non aktif di organisasi akan berhasil dalam belajar, berkat keinginan diri sendiri yang kuat, bimbingan orang tua atau kemungkinan mengikuti bimbingan belajar di luar kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah yang berjudul : "Perbandingan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih Antara Peserta Didik Aktif Organisasi dan Peserta didik Tidak Aktif Organisasi di MTs Serba Bakti Suryalaya".

B. METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian *Komperatife analisis* dengan pendekatan kuantitatif yakni penelitian ilmiah yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. (Nazir: 2005 :58).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan dokumentasi dan wawancara, dengan mengambil sampel nya adalah 193 responden kelas VIII A- VIII G. Adapun untuk analisis datanya menggunakan analisis data komparasional bivariat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan penelitian dengan judul : "Perbandingan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih Antara Peserta Didik Aktif Organisasi dan Peserta didik Tidak Aktif Organisasi di MTs Serba Bakti Suryalaya" di dapatkan hasil sebagai berikut :

Variabel X_1 hasil belajar mata pelajaran fikih peserta didik yang aktif organisasi setelah dilakukan analisis data maka diperoleh data dengan kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari data perolehan hasil nilai rapot pada enam puluh tiga peserta didik sebagai responden. Data-data hasil nilai rapot tersebut merupakan data kumulatif yang dikuantifikasikan. Nilai tersebut setelah dikumulatifkan berkisar antara 157-188, dengan rata-rata 174,63. Nilai rata-rata tersebut adalah sangat baik, karena nilai tersebut berada diantara 173,08 – 178,44 pada pedoman skala. Dan nilai mediannya 178,23 serta nilai modus adalah 179,35.

Variabel X_2hasil belajar mata pelajaran fikih peserta didik yang tidak aktif organisasi setelah dilakukan analisis data maka diperoleh data dengan kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari data perolehan hasil nilai rapot pada seratus tiga puluh peserta didik sebagai responden. Data-data hasil nilai rapot tersebut merupakan data kumulatif yang dikuantifikasikan. Nilai tersebut setelah dikumulatifkan berkisar antara 147 - 186, dengan rata-rata 166,11. Nilai rata-rata tersebut adalah baik, karena nilai tersebut berada diantara 161,68 – 169,02 pada pedoman skala. Dan nilai mediannya 164,80 serta nilai modus adalah 165,38.

Perbandingan hasil belajar peserta didik yang aktif organisasi lebih sangat baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak aktif organisasi, hal ini didasari pada nilai rata-rata yang diperoleh dari perhitungan tiap-tiap

variabel, yaitu nilai rata-rata untuk peserta didik yang aktif organisasi = 174,63 dan peserta didik yang tidak aktif organisasi = 166,11. Maka perbandingannya berjumlah 8.52. Adapun dari perhitungan komparatif hasilnya ada perbedaan yang signifikan. Hal ini dilihat dari hasil analisis komparasional yaitu test "t". Yakni hasil dari tes "t" adalah t hitung 7,34 dan t tabel taraf signifikan 5% sebesar 1,652 maka hasilnya t hitung lebih besar dari t tabel atau 7,34 1,652 karena itu hipotesis alternatif diterima.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, maka hipotesis yang diajukan penulis adalah hipotesis alternatif yang diterima, artinya Ha = Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar mata pelajaran fikih antara peserta didik yang aktif organisasi dan peserta didik yang tidak aktif organisasi.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dijealskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa : Hasil belajar mata pelajaran fikih peserta didik yang aktif organisasi di MTs Serba Bakti Suryalaya berada pada klasifikasi sangat baik. Sedangkan hasil belajar mata pelajaran fikih peserta didik yang tidak aktif organisasi di MTs Serba Bakti Suryalaya adalah baik. Dimana hal ini menunjukan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar mata pelajaran fikih antara peserta didik yang aktif organisasi dengan peserta didik yang tidak aktif organisasi.

Diharapkan penelitian ini menjadi sebuah perbaikan ke depannya dalam memperhatikan proses belajar peserta didik di rumah atau di sekolah, penanaman pentingnya Pendidikan rohani, dan yang lebih utama adalah dalam menumbuhkan sikap belajar peserta didik dalam berbagai kondisi. Dan penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi pengembang ilmu pengetahuan bagi peneliti, orang tua, guru, dan kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Widhi Kurniawan,Z.P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif. Pandiva Buku.

Ahmadi, Abu. (2013). Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*,Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Chairunnisa, Kepemimpinan, *Sistem dan Struktur Organisasi, Lingkungan Fisik dan Keefektifan Organisasi di Sekolah*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 19, No.1, tahun 2013.

Darwyn Syah, 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Pers.

Hery Noer Aly, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.

Muhibbin Syah, 2011. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nana Sudjana, 2015. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nabilah, Tasya dan Agung Prasetyo Abadi, *Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa.* Sosiomadika. Vol 2, No.1, tahun 2020.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian (penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D)* Alfa beta, Bandung cet-10.

Wawan. (Tanpa Tahun Terbit). *Desain Penelitian Kuantitatif*. Tasikmalaya: Latifah Press.

Zakiyah Daradjat dkk, 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

PENGEMBANGAN KARAKTER KEAGAMAAN MELALUI PRAKTIK SHALAT JUMAT DI SMPN 1 SIMPENAN KAB. SUKABUMI

Usman Faqih
STAI Pelabuhan Ratu, Indonesia
usmanfaqih@staip.ac.id

…….

Abstract

Islamic Education Learning no longer prioritizes absorption through the achievement of information from the subject matter, but rather prioritizes the development of the ability to apply or practice in real life. For that learning activities in the classroom needs to be improved through the demonstration method is done by the teacher, especially done by the students themselves, so it is expected that the quality of student worship can be improved. Demonstration method with role playing model is a way of presenting lesson by demonstrating or showing to learners a certain process, situation or object being studied, whether actual or artificial which is often accompanied by oral explanation. Implementation of learning in cycle I and II, done in three stages that first phase is to dig early knowledge of learners to practice procedure of prayer friday, both core stage is problem solving step, through activity of demonstration and role plying, and third is final stage Namely the stage of concluding the learning outcomes. The results of observation researchers, teacher activities and learners during the learning from cycle I to cycle II has a significant increase, namely the category being good and from the good category to be very good.

Keywords*: Method, Demonstration, observation and role playing*

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lagi mengutamakan penyerapan melalui pencapaian informasi dari materi pelajaran, tetapi lebih mengutamakan pengembangan kemampuan untuk diterapkan atau dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Untuk itu kegiatan pembelajaran di kelas perlu ditingkatkan melalui metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru terutama dilakukan oleh siswa itu sendiri, sehingga diharapkan kualitas ibadah siswa dapat ditingkatkan. Metode demonstrasi dengan model bermain peran adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan atau memperlihatkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau objek tertentu yang sedang dipelajari, baik yang nyata maupun yang dibuat-buat yang sering disertai dengan penjelasan secara lisan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan II, dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap pertama menggali pengetahuan awal peserta didik untuk mengamalkan tata cara shalat jumat, kedua tahap inti adalah langkah pemecahan masalah,

melalui kegiatan demonstrasi dan bermain peran, dan ketiga tahap akhir. Tahap Yaitu tahap menyimpulkan hasil belajar. Hasil observasi peneliti, aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari kategori baik dan dari kategori baik menjadi sangat baik.

Kata Kunci: *Metode, Demonstrasi, Observasi dan bermain peran*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bimbingan seseorang kearah kedewasaan, yaitu dewasa secara biologis, ekonomis, maupun sosiologis. Seseorang yang dewasa harus mempunyai kecakapan hidup (*life skills*) dan tidak menjadi beban orang lain, setiap tantangan dan rintangan atau persoalan hidup dapat diselesaikan dengan baik serta mempunyai kepribadian mandiri. Rendahnya sikap tekun, kerja keras, ulet dan taat siswa terhadap pelajaran dan gurunya adalah contoh belum tertanamkannya karakter keagamaan di SMP Negeri 1 Simpenan Kabupaten Sukabumi, khususnya siswa kelas VII D.

Hal ini menuntut adanya perubahan-perubahan pada guru terutama dalam mengorganisasikan kelas, memilih metode mengajar yang tepat, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitor yang berusaha mencipatakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar untuk memberikan rangsangan kepada siswa terutama pada pelajaran PAI , karena pelajaran terebut bukan hanya menuntut siswa kompeten dalam ranah kognitif saja namun siswa juga dituntut dapat kompeten pada ranah psikomotorik, sehingga siswa diharapkan dapat mengaplikasikan kedua ranah tersebut dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari.

Pembelajaran PAI tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi dari materi yang diajarkan, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan untuk menerapkan atau mempraktekkan dalam kehidupan nyata. Untuk itu aktifitas pembelajaran di kelas perlu ditingkatkan melalui **metode demonstrasi** baik dilakukan oleh guru lebih-lebih dilakukan oleh siswa sendiri, sehingga diharapkan kualitas ibadah siswa dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul "Mengembangkan Karakter Keagamaan Melalui Praktik Shalat Jumat di SMPN 1 Simpenan Kab. Sukabumi" Adapun rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana pengembangan karakter keagamaan siswa di SMPN 1 Simpenan Kab. Sukabumi?
2. Bagaimana praktek shalat jumat di SMPN 1 Simpenan Kab. Sukabumi?

Upaya merefleksikan rumusan masalah yang dibuat tentu saja akan berpangkal dari tujuan penelitian itu sendiri adalah Mengetahui pengembangan karakter keagamaan siswa di SMPN 1 Simpenan Kab. Sukabumi, dan Mengetahui praktek shalat jumat di SMPN 1 Simpenan Kab. Sukabumi.

Menggunakan Praktik shalat Jumat di sekolah diduga dapat mengembangkan karakter keagamaan dan membawa dampak positif bagi peningkatan kualitas ibadah khususnya KD Shalat Jumat di SMPN 1 Simpenan Kab. Sukabumi

Dalam menuju bimbingan pembelajaran penserasian gerakan dan bacaan sholat dari asumsi diatas maka metode-metode yang digunakan antara lain :

1. Metode Demonstrasi yaitu suatu cara mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri untuk memperlihatkan kepada seluruh siswa yang ada tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu (praktek sholat). Metode demonstrasi tepat untuk dipergunakan apabila akan memberikan ketrampilan tertentu untuk memudahkan berbagai jenis penjelasan yang bisa menghindari verbalisme dan membantu anak dalam memahami dengan lebih jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian
2. Metode Latihan yaitu suatu cara mengajar dengan melatihkan sesuatu dalam rangka pengembangan suatu keterampilan tertentu

Berpangkal dari rumusan masalah dan skema berfikir dalam membongkar penilitian yang dilakukan, berupa penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus yang dilakukan.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Lokasi Penelitian di SMP Negeri 1 Simpenan Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi, Objek Penelitian adalah Siswa dan Guru SMP Negeri 1 Simpenan Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Teori

Di dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik penyajian atau biasa disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan [1]

Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi peserta didik. Jalan pengajaranpun tampak kaku, peserta didik kurang bergairah belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar peserta didik[2] . Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan peserta didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan peserta didik dirugikan.

Sholat menurut arti bahasa ialah berdo'a. Sedangkan menurut istilah syara' adalah rangkaian ucapan dan perbuatan tertentu yang didahului dengan takbir dan

[1] Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik*, Jakarta, PT Bina Aksara, 2001..

[2] Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Cet.III, Jakarta, Rineka Cipta, 2005..

diakhiri dengan salam sesuai syarat dan rukunnya.[3] Dasar kewajiban sholat adalah firman Allah SWT ;

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: *"Dan dirikanlah sholat, tunaikan zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'*. (QS. Al-Baqarah [2] : 43).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa setiap hamba Allah yang beragama Islam diwajibkan untuk melaksanakan sholat sebagai manifestasi rasa syukur yang mendalam terhadap Dzat yang Maha Pencipta lagi Maha Penyayang, sekaligus sebagai perwujudan pengabdian seorang hamba terhadap Tuha-Nya, sehingga terjadilah keseimbangan antara mahluq terhadap sang *Khaliq* (*Hablum minallah***)** hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an Surat Ad-Dzariyat [51] : 56

-وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ -

Artinya: "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*.

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik sustu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.[4] Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga peserta didik dapat mengamati dan memperhatikan selama pelajaran berlangsung.

Dengan demikian maka metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proes bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan sesuatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran melalui metode demonstrasi:

a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
b. Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan.
c. Menyiapkan bahan/alat yang diperlukan.
d. Menunjuk salah seorang peserta didik untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan.
e. Seluruh peserta didik memperhatikan demonstrasi dan menganalisanya.

[3] Zuhairi, dan Abdul Ghofir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* cet. ke-8, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983

[4] Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Cet.III, Jakarta, Rineka Cipta, 2005..

f. Tiap peserta didik mengemukakan hasil analisanya dan juga pengalaman peserta didik didemonstrasikan.
g. Guru membuat kesimpulan.
h. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa metode demonstrasi dalam proses pembelajaran banyak bermanfaat, antara lain :
i. Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat)
j. Peserta didik lebih mudah memahami apa ynng dipelajari.
k. Proses pengajaran lebih menarik
l. Peserta didik dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antar teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

3. Metode Role Playing

Metode *role playing* adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupin tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan

Metode *role playing* dan sosiodrama dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering disilihgantikan. Role playing atau sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Tujuan yang diharapkan dengan metode *role playing* antara lain(Djamarah SB dan Zain A; 2006) :

a. Agar peserta didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain
b. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
c. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok
d. Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah
e. Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran dengan metode role playing
f. Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan.
g. Menunjuk beberapa peserta didik untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM.
h. Guru membentuk kelompok peserta didik yang anggotanya 5 orang.
i. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai
j. Memanggil para peserta didik yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
k. Masing-masing peserta didik berada di kelompoknya sambil mengamaati skenario yang sedang diperagakan.
l. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing peserta didik diberikan lembar kerja untuk membahas penampilan masing-masing kelompok.
m. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.
n. Guru memberikan kesimpulan secara umum.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahawa pembelajaran dengan menggunakan metode role playing mempunyai keuntungan :

a. Peserta didik melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian, daya ingat peserta didik tajam dan tahan lama.

b. Peserta didik akan terlatih berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu bermain drama, para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
c. Kerjasama antar pemain atau pemeran dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
d. Peserta didik memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.

Desain Penelitian

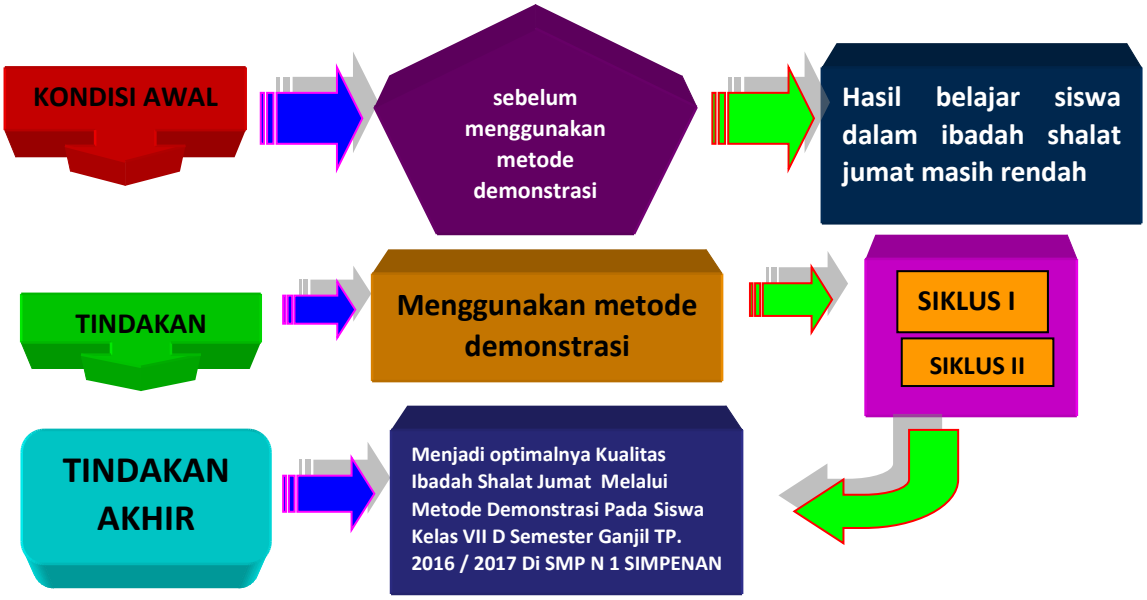

D. SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan II, dilakukan dalam tiga tahap yaitu pertama tahap awal adalah untuk menggaali pengetahuan awal peserta didik terhadap tatacara pelaksanaan shalat jumat, kedua tahap inti adalah tahap pemecahan masalah, melalui kegiatan demonstrasi dan role plying, dan yang ketiga adalah tahap akhir yaitu tahap menyimpulkan hasil pembelajaran.

Dalam pelaksanaan demonstrasi dan role playing berbasis ICT , peserta didik yang tadinya malu dan tidak bisa dalam melaksanakan shalat jumat, setelah diberi tindakan semakin bersemangat dan merasa senang, sehingga suasana kelas menjadi hidup dan kualitas hasil belajar semakin baik.

Dari hasil observasi peneliti, aktifitas guru dan peserta didik selama pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari katagari katogori sedang menjadi baik dan dari katagori baik menjadi sangat baik.

Kualitas ibadah shalat jumat peserta didik setelah mengikuti pembelajaran ini telah berhasil dengan baik hal ini dibuktikan dengan nilai peserta didik pada aspek psikomotorik rata-rata 61,25 untuk siklus I, rata-rata 78,62 untuk siklus II. Pada aspek afektif rata-rata 66, 75 untuk ssiklus I dan rata-rata 76,87 untuk siklus II. Pada nilai akhir rata-rata 64 untuk siklus I dan rata-rata 77,75 untuk siklus II. Nilai tersebut sudah di atas nilai standart minimal Mapel/SK /KD PAI , sehingga target yang diharapkan telah tercapai dan membawa dampak positif bagi peningkatan kualitas ibadah shalat jumat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Malik Sukirman, *2004, tatacara shalat Nabi Muhammad SAW (edisi untuk anak). Cetakan I Bogor : Pustaka Imam Syafi'i*.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* Cet.III, Jakarta, Rineka Cipta, 2005

Dr.Wahidmurni, M.Pd.,Ak dan Dr. H. Nur Ali, M. Pd 2008, *cetakan II Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pendidkan Agama Dan Umum, Dri Teori menuju praktek. UIN Malang (UM Pers)*

Dr. Armai Arief, MA. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam.Ciputat Pers Jakarta*

Departemen Ama RI 1989, *Al-Qur'an dan tarjamah, edisi refisi terbaru Semarang : Toha Putra*

Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *sistem penilaian kelas SD, SMP, SMA dan SMK, Jakarta : Dirjen Dikdasmen*

Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Profinsi Jawa Jawa Barat, 2003, *penyusunan silabus(KBK). Surabaya : Dispendik Jatim.*

Hobri, 2007, *penelitian tindakan kelas (PTK) Edisi untuk guru dan praktisi, Jember, Dinas Pendidikan UPTD balai pengembangan pendidikan (BPP)*

Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik,* Jakarta, PT Bina Aksara, 2001

Zuhairi, dan Abdul Ghofir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* cet. ke-8, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983